

T
658.3
JkH
a e.1

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN
TERHADAP KEMAMPUAN ZAKAT PADA LEMBAGA
KEUANGAN SYARIAH**

(Studi pada Baitul Mal wat Tamwil (BMT) binaan PINBUK Jawa Tengah)

TESIS

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister
Manajemen Universitas Diponegoro Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-2 Magister
Manajemen*



diajukan oleh :

Nama : Khoirul Ikhwan A, ST

NIM : C4A 098 179

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Tahun 2000**

Tesis berjudul

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN
TERHADAP KEMAMPUAN ZAKAT PADA LEMBAGA
KEUANGAN SYARI'AH**

(Studi pada Baitul Mal wat Tamwil (BMT) binaan PINBUK Jawa Tengah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Khoirul Ikhwan A, ST
NIM : C4A 098 179

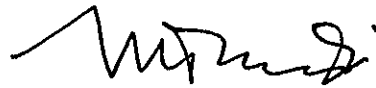
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal
3 Agustus 2000 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama/Ketua



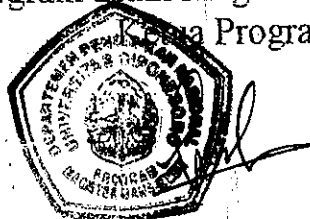
Dra. Niken Rahayu, MS

Pembimbing/Anggota



Drs. M. Nasir, MSi, Akt

Semarang, 3 Agustus 2000
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Kata Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

MOTO DAN PERSEMBAHAN

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka" (QS. At-Taubah: 103)

thesis ini dipersembahkan untuk :

1. Ibu, Bapak, adik-adik dan keluarga di Nguter
2. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
3. Semua impian dan keinginan yang tidak bisa sekejap mata terwujud tetapi harus melalui sebuah proses perjuangan *"friendly competition for better quality"*

ABSTRAK

Lembaga keuangan syariah termasuk Baitul Mal wat Tamwil (BMT) dari laporan keuangan ditentukan besarnya zakat perusahaan sebab dalam Islam salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk keperluan zakat (*zakat purpose*). Hal ini berarti berorientasi pada zakat yaitu perusahaan berusaha untuk mencapai "angka" pembayaran zakat yang tinggi, dengan demikian laba bersih (*net Profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan, tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja perusahaan. Orientasi pada zakat (*zakat oriented*) bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tetapi pencapaian laba yang maksimal adalah sasaran antara dan pencapaian zakat adalah tujuan akhirnya (*ultimate goal*).

Penelitian ini menggunakan sample 228 BMT dari 513 BMT binaan PINBUK yang dianalisis kinerja keuangan dan kinerja zakatnya, kemudian dicari hubungan dan pengaruh diantara keduanya dengan alat analisis korelasi bivariat dan multiple regression. Kinerja keuangan dilihat dari sisi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan kesehatan kinerja keuangan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan struktur modal, kualitas aktiva produktif, manajemen yang tercermin dari profitabilitas, efisiensi dan likuiditas. Sedangkan kemampuan zakat dihitung dengan menggunakan formulasi dari penelitian terdahulu yang menghitung kenaikan hartanya.

Hasil yang diperoleh dari profitabilitas, likuiditas maupun solvabilitas termasuk baik tetapi ada beberapa BMT yang sangat tinggi atau sangat rendah nilainya. Kesehatan kinerja keuangan secara menyeluruh kebanyakan masuk dalam kriteria cukup sehat. Sedangkan kemampuan zakat BMT yang diteliti lebih banyak yang mampu yaitu 119 BMT dan 109 BMT yang tidak mampu. Semua BMT yang berkinerja keuangan tidak sehat tergolong dalam BMT yang berkinerja zakat tidak mampu. Sedangkan tidak semua BMT yang berkinerja keuangan sehat tergolong berkinerja zakat mampu. Faktor dalam formulasi zakat yaitu aktiva, modal dan laba mempunyai hubungan yang berarti dengan dana zakat perusahaan. Sedangkan faktor hutang tidak mempunyai hubungan yang berarti, tetapi jika semua kewajiban lancar yaitu hutang ditambah dengan simpanan maka memiliki hubungan yang berarti dengan dana zakat perusahaan.

Dari hasil analisis pengaruh diketahui bahwa variabel bebas secara bersama maupun sendiri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap dana zakat. Nilai kesehatan kinerja keuangan, modal dan laba mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan zakat perusahaan. Hutang dan simpanan mempunyai pengaruh negatif sedangkan aktiva apabila berupa aktiva tetap berpengaruh negatif tetapi apabila berupa aktiva lancar berpengaruh positif. Variabel nilai kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap dana zakat. Ini sesuai dengan teori bahwa untuk pencapaian kinerja keuangan yang baik akan membuat kinerja zakat baik juga.

ABSTRACT

From financial statement, zakat of syari'ah financial institution was decided, include Baitul Mal wat Tamwil (BMT), because in Islam the goal of financial statement is for zakat purpose. It's mean the company oriented is zakat, so company try to reach high zakat payment, thus net profit was not become performance evaluation but zakat. Zakat oriented in a company didn't mean forgot profit but maximal profit was intermediate goals and zakat is ultimate goal.

This research use 228 sample from 513 BMT was organized by PINBUK. The research analysis financial performance, zakat performance, correlation and influence between them with bivariety correlation analysis and multiple regression analysis. Financial performance observed from profitability, liquidity, solvability and all financial performance that considered capital structure, asset, management, efficiency, and liquidity. Zakat performance calculated with formula from earlier research that counted the property increasing.

The research results that BMT profitability, liquidity and solvability was good but there was several BMT have very high or very low value. 119 BMT have zakat ability and 109 didn't have. All BMT with health less performance didn't have zakat ability. Eventhough not all BMT with health performance have zakat ability. Activa, capital and profit have significance correlation to zakat payment. Even debt didn't have correlation but total debt (debt plus deposit) has significance correlation.

All independent variables as aggregate or individual have significance influence to zakat payment. Financial performance score, capital and profit have positive influence, debt and deposit have negative influence even though current asset have positive influence but non-current asset have negative influence. Financial performance score was dominant influence to zakat payment. This is match with theory says that good financial performance will give good influence to zakat performance.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya tesis yang mencoba menganalisis kinerja Baitul Mal wat Tamwil (BMT) baik dari sisi keuangan maupun zakat ini dapat selesai. BMT yang merupakan lembaga keuangan syari'ah berbentuk koperasi bisa menjadi basis yang baik dan kokoh sebagai ujung tombak pemberdayaan umat. Untuk itulah sebagaimana idealisme BMT itu sendiri yang bekerja dari sisi ekonomis dan sosial penelitian ini mengarah kepada tujuan mulia tersebut.

Terimakasih kepada ketua program studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, dosen pembimbing, direktur Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) Jawa Tengah, rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran maka tidak menutup kemungkinan hasil dari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif selalu diharapkan dari pembaca sehingga akan memperbaiki kekurangan yang ada.

Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif kepada para praktisi BMT dan lembaga keuangan syari'ah lainnya, akademisi, maupun setiap pihak yang mempunyai minat pada pengembangan pemberdayaan umat, ekonomi bebas bunga dan akuntansi syari'ah dimanapun.

Semarang, 26 Juli 2000

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto dan Persembahan	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
 BAB I (PENDAHULUAN)	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Laporan	8
 BAB II (KAJIAN TEORI)	 10
2.1. Penelitian Terdahulu	10
2.2. Telaah Pustaka	13

2.2.1. Akuntansi Syari'ah	13
2.2.2. Akuntansi Zakat	15
a. Pengertian Zakat	16
b. Dalil yang Berkaitan dengan Sifa-sifat Zakat Perusahaan ...	19
c. Penghitungan Zakat pada Perusahaan	20
d. Undang-undang Zakat	21
2.2.3. Lembaga Keuangan Syari'ah	22
a. Bentuk Perusahaan Menurut Syari'ah	23
b. Jenis Usaha dan Produk Lembaga Keuangan Syari'ah	24
2.2.4. Baitul Mal wat Tamwil (BMT)	25
a. Sejarah BMT	26
b. Karakteristik Usaha Baitul Mal wat Tamwil	28
2.2.5. Rasio-rasio Keuangan	31
2.3. Kerangka Pemikiran Teori	34
2.4. Hipotesis	36
2.5. Definisi Operasional Variabel	37
 BAB III (METODE PENELITIAN)	 39
3.1. Jenis dan Sumber Data	39
3.2. Pupulasi dan Sampel	40
3.3. Teknik Analisis	41

BAB IV (ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN)	47
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	47
4.2. Kinerja Keuangan	48
4.2.1. Berdasar Rasio Penelitian Terdahulu	49
4.2.2. Berdasar Pedoman Penilaian Kesehatan BMT dari PINBUK ..	53
4.3. Kinerja Zakat	55
4.4. Analisis Hubungan Kinerja Keuangan dan Kinerja Zakat	58
4.4.1. Tabulasi Silang Kinerja Keuangan dengan Kinerja Zakat	59
4.4.2. Analisis Hubungan Faktor dalam Formulasi Zakat dengan Dana Zakat	60
4.5. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Zakat	62
 BAB V (PENUTUP)	 67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran dan Implikasi Manajerial	70

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Nisab dan Kadar Zakat	18
Tabel 2.2. Distribusi Penyaluran Dana Zakat kepada Masyarakat Berdasarkan Daerah	28
Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan BMT	42
Tabel 3.2. Predikat Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan BMT	43
Tabel 3.3. Penggolongan Kinerja Berdasarkan Kemampuan Zakat	44
Tabel 4.1. Rata-rata Rasio Keuangan BMT	49
Tabel 4.2. Penyebaran BMT Menurut Rasio Keuangannya Dibandingkan dengan Rata-rata	50
Tabel 4.3. Penyebaran Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan BMT	54
Tabel 4.4. Ikhtisar Laporan Keuangan 228 BMT yang Menjadi Obyek Penelitian	56
Tabel 4.5. Penyebaran Kinerja Zakat BMT	56
Tabel 4.6. Tabulasi Silang Kinerja Keuangan dengan Kinerja Zakat	59
Tabel 4.7. Korelasi Faktor Formulasi Zakat dengan Dana Zakat	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Jaringan BMI-BPRS-BMT	27
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Ikhtisar Penelitian Terdahulu
- Lampiran B Data base BMT binaan PINBUK tahun 1999
- Lampiran C Print Out Tabulasi Silang Kinerja Keuangan dan Kinerja Zakat
- Lampiran D Print Out Koefisien Korelasi Faktor dalam Formulasi Zakat
dengan Dana Zakat
- Lampiran E Print Out Multiple Regression

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebuah Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS), secara idealis didirikan dengan mendasarkan pada prinsip kegiatan bisnis yang tidak akan pernah terlepas dari "ikatan" etika syari'ah, termasuk juga Baitul Mal wat Tamwil (Widodo, 1999) Oleh karena itu, bukan suatu hal yang berlebihan bila BMT beroperasi berdasarkan pada nilai etika syari'ah dan bahkan secara formal membentuk suatu badan khusus yang dinamakan Dewan Pengawas Syari'ah (*The Religious Supervisory Board*) dengan tugas memberikan pandangan dasar-dasar etika (atau pengawasan) syari'ah bagi manajemen dalam menjalankan operasinya. (Harahap, 1997 dan Adnan, 1998)

Secara eksplisit terlihat bahwa eksistensi syari'ah dalam organisasi bisnis BMT ini merupakan konsekwensi logis penggunaan metafora "amanah" dalam melihat sebuah organisasi. Dalam metafora amanah ini ada tiga bagian penting yang harus diperhatikan yaitu: pemberi amanah, penerima amanah dan amanah itu sendiri. Pemberi amanah dalam hal ini adalah Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta, sehingga dalam semua aktifitas berbisnisnya BMT (selaku penerima amanah) dengan kesadaran diri (*self-conscioursness*) selalu berorientasi kepada nilai-nilai dan keinginan dari sang pemberi amanah (*the will of God*).

Dalam bentuk yang lebih operasional, metafora “amanah” bisa diturunkan menjadi metafora “zakat” atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat (*a zakat methaphorarised organisational reality*). Dengan orientasi zakat ini, perusahaan berusaha untuk mencapai “angka” pembayaran zakat yang tinggi, dengan demikian laba bersih (*net Profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan, tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja perusahaan. (Triyuwono, 1997)

Orientasi pada zakat (*zakat oriented*) ini bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tetapi pencapaian laba yang maksimal adalah sasaran antara dan pencapaian zakat adalah tujuan akhirnya (*ultimate goal*). Alasan lainnya adalah bahwa zakat diperhitungkan berdasar faktor yang utama yaitu modal, laba, aktiva dan hutang sehingga secara keseluruhan kinerja perusahaan harus terus ditingkatkan supaya mendapatkan zakat yang maksimal. (Barrak, 1981; Atiya, 1984, Hayashi, 1989)

Transformasi yang terjadi tersebut di atas membawa pada perubahan sistem operasi berbisnis yang mengharuskan untuk tetap tunduk pada aturan-aturan main dalam syari'ah. Perubahan yang terjadi termasuk dalam penyampaian laporan keuangan, sebab tujuan utama pelaporan keuangan menurut Islam adalah untuk memenuhi kepentingan dalam hal pelaksanaan pembayaran zakat (*zakat purpose*). (Zulkiffli, 1998)

Laporan keuangan yang disampaikan perusahaan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perhitungan harta yang dikenakan zakat, laba yang dikenakan zakat dan jumlah asset yang harus dizakati. (Meidawati, 1998). Laporan keuangan

menyajikan hal-hal yang merupakan kepentingan pribadi perusahaan (*stockholder* dan *stakeholder*) yang berupa laba, tetapi dari laba dan kekayaan bersih yang diperolehnya dialokasikan sebagai zakat. Zakat yang dibayarkan mencerminkan kepedulian perusahaan kepada kesejahteraan pemilik saham karena dikenakan dari laba dan kekayaan perusahaan. Zakat juga mencerminkan kepedulian perusahaan kepada kesejahteraan manusia dan alam lingkungan karena zakat akan diberikan sebagai santunan kepada mereka. Selain itu yang paling penting bahwa zakat adalah penghubung kehidupan duniawi dengan hal-hal yang harus dipertanggung jawabkan manusia kelak di akherat. (Zulkifli, 1998)

Akan tetapi pada kenyataannya BMT-BMT yang merupakan lembaga keuangan syari'ah tersebut belum menunaikan zakatnya. Sehingga bertentangan dengan prinsip-prinsip dan idealisme-idealisme yang telah dijelaskan di atas. Hal ini berarti terjadi ketidak seimbangan gerak, sebab dari sisi ekonomi BMT yang bersangkutan telah melakukan pemberdayaan, sedangkan dari sisi sosial belum sepenuhnya dilakukan sebab zakat yang merupakan kewajibannya belum dibayarkan.

Sehingga ini yang merupakan kesenjangan permasalahan yang terjadi antara kenyataan di lapangan dengan idealisme, prinsip dan teori yang ada. Teori menyatakan lembaga keuangan syari'ah harus mengeluarkan zakat apabila sudah mempunyai kemampuan zakat (*zakat ability*) yaitu ketika mencapai nisabnya tetapi dalam praktek BMT yang beroperasi belum melakukan hal ini. Untuk itulah perlu diketahui berapakah besarnya dana zakat yang seharusnya dikeluarkan oleh BMT dan dengan dasar ini pula dapat diketahui kemampuan zakat BMT, sehingga

dapat diketahui manakah yang tergolong dalam BMT mampu zakat dan BMT tidak mampu zakat.

Akan tetapi kendala utama pembayaran zakat perusahaan sebenarnya adalah tidak adanya kesadaran yang tinggi dari pemilik maupun pengelola perusahaan. Hal ini disebabkan karena zakat dianggap sebagai suatu urusan pribadi yang tidak bisa dicampur adukkan dengan urusan perusahaan. (Triyuwono, 2000) Selain itu tidak tersedianya perangkat hukum yang jelas mengatur mengenai pembayaran zakat maupun sanksinya menyebabkan pencapaian kinerja perusahaan dengan mendasarkan kepada zakat (*zakat oriented*) tidak bisa disadari oleh perusahaan. Padahal seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pencapaian kinerja perusahaan berdasar zakat tetap harus melalui pencapaian kinerja perusahaan yang lain (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan lain-lain) sebagai sasaran antara, dan hal tersebut akan tercapai apabila ada pendekatan secara ilmiah yang intensif sehingga timbul kesadaran diri tentang zakat dan manfaatnya. (Meidawati, 1998)

Dengan adanya masalah ini maka perlu diteliti bahwa kinerja perusahaan dari sisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan lain-lain memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan yang berorientasikan pada zakat. Sehingga implikasi manajemen yang diharapkan adalah perusahaan secara kesadaran sendiri dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa apabila perusahaan berorientasi pada zakat sebenarnya berorientasi pada kinerja perusahaan secara keseluruhan sebab bagaimanapun juga untuk meningkatkan kemampuan zakat perusahaan harus dilakukan dengan meningkatkan kinerja perusahaan terlebih dahulu.

Saat ini masih sedikit peneliti yang mencoba untuk melihat langsung secara operasional terhadap lembaga keuangan syari'ah ini. Demikian juga dengan konsep zakat yang menjadi perhatian besar dari semua peneliti, sebab hampir semua peneliti memasukkan unsur zakat dalam pertimbangan mereka. Ada beberapa peneliti terdahulu yang melihat secara operasional lembaga keuangan syari'ah ini terutama bank Islam (Samad, 1999; Awwal 1999; Adnan, 1998) tetapi belum mendalam dan secara khusus mengenai unsur zakatnya.

Penelitian mengenai zakat (akuntansi zakat) secara lebih detail dapat dilihat pada penelitian di Arab Saudi dan Mesir terhadap lembaga-lembaga keuangan syari'ah dan perusahaan-perusahaan yang ada di sana (Barrak, 1981; Atiya, 1984; Gambling, 1986; Hayashi, 1989; Sabri 1992) tetapi berhenti sebatas pada penghitungan zakat perusahaan yang mempertimbangkan variabel modal, laba, aktiva dan hutang. Dari formulasi pada penelitian tersebut yang didapat hanyalah penggolongan kinerja perusahaan dengan tolok ukur perusahaan sudah wajib zakat (mampu membayar zakat) dan perusahaan yang tidak wajib pajak karena belum sampai batas wajib zakatnya (*nishab*).

Analisis cara peningkatan kemampuan zakat dengan mendasarkan pada formulasi tersebut tentu saja akan lebih efektif apabila dapat dibuktikan secara matematis variabel mana yang mempunyai hubungan yang kuat terhadap dana zakat. Strategi yang diambil juga akan lebih tepat untuk bisa segera mengubah kinerja perusahaan yang tidak mampu zakat apabila mengetahui variabel yang mempunyai kontribusi terbesar dalam penentuan dana zakat, baik faktor dari

formulasi (modal, laba, aktiva dan hutang) maupun faktor dari kinerja keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan. (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas)

1.2. Perumusan Masalah

Dengan mendasarkan pada latar belakang masalah yang ada maka permasalahan yang akan diangkat pada thesis ini merupakan langkah analisis yang dilakukan untuk mendapatkan bukti bahwa adanya hubungan antara kinerja keuangan perusahaan secara umum yang merupakan tujuan antara terhadap kinerja zakat perusahaan yang merupakan tujuan akhir.

Sehingga permasalahan pertama adalah bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan baik apabila dilihat secara sendiri dari likuiditas, profitabilitas, solvabilitas maupun apabila dilihat secara menyeluruh. Pemilihan rasio-rasio keuangan tersebut mendasarkan pada penelitian terdahulu (Samad, 1999; Awwal, 1999) yang dipakai menilai kinerja lembaga keuangan syari'ah maupun dari standar kesehatan BMT yang dikeluarkan oleh PINBUK, tentu saja disesuaikan dengan perusahaan dan teknik analisis yang diperlukan.

Permasalahan yang kedua adalah bagaimana kinerja zakat perusahaan yang dalam hal ini adalah kemampuan zakat perusahaan melampaui batasnya (nishab). Kemampuan zakat ini dilihat dari laporan keuangannya yang kemudian dihitung kenaikan hartanya menggunakan formulasi zakat dari penelitian sebelumnya. (Barrak, 1981; Atiya, 1984; Hayashi, 1989)

Kemudian, bagaimanakah hubungan atau kekuatan ketergantungan antara kinerja keuangan dengan kinerja zakat perusahaan. Dalam hal ini dipakai

bagaimanakah hubungan atau kekuatan ketergantungan antara variabel-variabel dalam formulasi zakat dengan dana zakat perusahaan. Juga dilakukan penyilangan hasil antara kinerja keuangan dengan kinerja zakat.

Sedangkan permasalahan berikutnya merupakan analisis lanjutan yaitu melihat pengaruh variabel secara menyeluruh, baik dari faktor-faktor yang berhubungan formulasinya (modal, aktiva, laba dan hutang) maupun faktor pada kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, rentabilitas dan solvabilitas) terhadap dana zakat perusahaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini dan pembahasannya diarahkan untuk bisa menjawab permasalahan yang ada yaitu:

- a. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) dan nilai kinerja keuangan secara menyeluruh.
- b. Menganalisis kinerja zakat perusahaan yang dilihat dari kemampuan zakat (*zakat ability*) perusahaan dalam melampaui *nishabnya*.
- c. Menganalisis hubungan atau kekuatan ketergantungan modal, laba, aktiva dan hutang terhadap besarnya zakat yang dibayarkan.
- d. Menganalisis pengaruh antara dana zakat dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan formulasi zakat (modal, laba, aktiva dan hutang) maupun faktor dari kinerja keuangan (profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas).

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui hal-hal yang disampaikan dalam tujuan penelitian di atas maka dapat diambil manfaat yaitu:

- a. Sebagai evaluasi kinerja perusahaan dari sisi keuangan dan kinerja perusahaan apabila dilihat dengan menggunakan kemampuan zakatnya.
- b. Sebagai dasar kebijakan atau strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja zakat karena diketahui hubungan dan pengaruh antara faktor-faktor dalamnya.
- c. Bagi BMT dan organisasi induk BMT sebagai alat pengawasan terhadap bimbingan yang dilakukan pada BMT-BMT binaannya sehingga dapat memaksimalkan kerjanya.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan manajemen zakat dan lembaga keuangan syariah pada khususnya dan komitmen kepada masyarakat muslim pada umumnya.

1.5. Sistematika Laporan

Laporan penelitian thesis ini disusun dalam 5 (lima) bab yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang, kajian teori, metodologi, analisis data dan kesimpulan serta implikasi manajerialnya. Secara garis besar sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I (Pendahuluan)

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika laporan yang dipakai.

Bab II (Kajian Teori)

Berisi uraian tentang telaah pustaka untuk melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, kerangka pemikiran teoritis, hipotesis dan definisi operasional variabel.

Bab III (Metode Penelitian)

Dalam bab ini diuraikan segala hal mengenai metode penelitian mencakup jenis dan sumber data, populasi dan sampel serta teknik analisis yang dipakai termasuk model dan alat analisisnya.

Bab IV (Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian)

Uraian tentang analisis terhadap data dan pembahasannya dilakukan dalam bab ini, analisis dibagi dalam beberapa sub-bab yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian sehingga memudahkan dalam melakukan pembahasan terhadap hasilnya.

Bab V (Penutup)

Bab terakhir dari laporan penelitian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasannya yang kemudian terdapat saran terhadap implikasinya dalam manajerial.

Pada bagian akhir dari pelaporan ini disertai dengan lampiran-lampiran yang berupa daftar pustaka dan *print-out* analisis data.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Seperti telah dibicarakan dalam latar belakang masalah bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berbicara mengenai konsep-konsep kualitatif yang berkuat pada permasalahan sistem ekonomi Islam itu sendiri (Khan, 1992; Hamidullah, 1998), lembaga keuangan yang sesuai dengan aturan Islam (Ariff, 1988; Iqbal, 1997; Hairetdinov, 1998; Edwardes, 1999) kemudian produk dari jasa keuangan syari'ah (Haque, 1998; Azhar, 1999) juga konsep akuntansi Islam dan laporan keuangannya. (Triuwono, 1997; Zulkiffli, 1998; Harahap, 1997; Meidawati 1998; Adnan, 1997)

Sedangkan peneliti yang melihat langsung kepada operasional lembaga syari'ah antara lain yaitu :

Abdus Samad, Ph.D dan M. Kabir Hassan, Ph.D (1999) dengan judul penelitian "*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*". Studi yang dilakukan mengevaluasi kinerja *Bank Islam Malaysia Berhad* (BIMB) dari sisi intertemporal dan interbank pada profitabilitas, liquiditas, resiko dan komitmen kepada masyarakat. Pengukuran kinerjanya dilakukan menggunakan rasio keuangan. Alat ujinya *F-test* dan *t-test*.

Hasil dari studi tersebut menemukan bahwa BIMB relatif lebih liquid dan rendah resikonya dibandingkan dengan 8 bank konvensional lainnya. Analisis peneliti pada data primer menemukan alasan mengapa permintaan terhadap pinjaman dengan bagi hasil dan modal ventura tidak populer di Malaysia. 40% sampai 70% para bankir yang disurvei mengindikasikan bahwa ketidaktahuan para bankir dalam menyeleksi, mengevaluasi dan mengatur profitabilitas proyek menjadi sebab utama yang signifikan.

Md. Abdul Awwal Sarker (1999) meneliti bank Islam di Banglades dalam judul penelitian "*Islamic Banking in Bangladesh: Performance, problems and Prospect*" menemukan bahwa bank Islam bisa memberikan jasa perbankan yang efisien kepada negara bila mereka didukung dengan hukum dan peraturan perbankan yang baik. Ini akan membantu mengenalkan sistem operasi *Profit-Lost Sharing* (bagi hasil) yang sangat kondusif untuk pembangunan ekonomi. Akan menjadi lebih baik bila bank Islam mendapat kesempatan mengaplikasikan seluruh sistem dalam ekonomi.

Studi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa bank Islam tidak dapat mengoperasikan secara efisien sistem perbankannya bila masih dalam sistem kerja bank konvensional. Efisiensi yang semakin menurun tersebut bukan disebabkan karena bank Islam mempunyai kekurangan, tetapi lebih karena sistem bank konvensional yang digunakan merusak efisiensi operasi bank Islam.

Hal ini tidak berarti bahwa ketahanan operasi bank Islam dalam sistem kerja bank konvensional sepenuhnya terancam. Buktinya di Banglades bank-bank

Islam dapat bertahan meskipun masih menggunakan sistem kerja bank konvensional dengan tetap menggunakan model *Profit-Lost Sharing*.

Kedua peneliti di atas juga sudah mengedepankan mengenai zakat, akan tetapi tidak secara detail membahasnya. Sedangkan penelitian mengenai zakat secara lebih detail dapat dilihat pada penelitian di Arab Saudi dan Mesir terhadap lembaga-lembaga keuangan syariah yang ada di sana yaitu:

Ibrahim Abdurrahman Al-Barak (1981) dalam penelitian untuk disertasi Ph.D nya yang berjudul "*Application of Islamic Law to Taxation in Saudi Arabia*" mengupas tentang akuntansi zakat di Arab Saudi. Dalam penelitiannya ini dikatakan bahwa di Arab Saudi zakat dikenakan pada semua kegiatan ekonomi. Harta modal dan hasilnya, pendapatan individu dari kegiatan dagang, industri, kerajinan tangan, gaji, laba perusahaan atau pada orang lain dan seluruh laba lainnya.

Peneliti menghitung zakat pada perusahaan swasta yang menyajikan laporan keuangan audit maupun perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit, tentu saja ada beberapa persyaratan dan hal-hal yang dapat mengurangi dasar perhitungan zakatnya. Selain itu juga dijelaskan mengenai penilaian persediaan dalam menghitung zakat.

Muhammed Kamal Atiya (1984) dalam penelitian yang berjudul "*Accounting of the Company and Bank for the Islamic Organization*" secara detail menjelaskan bagaimana menghitung zakat dalam perusahaan dan bank yang berdasarkan sistem syar'iah. Didalamnya juga diterangkan mengenai akuntansi yang diberlakukan terhadap laporan dana zakat dan analisis pembayaran zakat

melalui laporan keuangan dari perusahaan melalui auditing dan perusahaan tidak diaudit dengan berbagai syarat-syaratnya.

Toshikazu Hayashi (1989) dalam penelitian berjudul "*On Islamic Accounting, Institute of Middle Eastern Studies*" mendasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Atiya** (1984) tersebut diatas. Formula yang digunakan adalah sama dengan aplikasinya pada perusahaan industri yang sahamnya tidak terbatas dan perusahaan pengeboran minyak yang non publik. Juga dianalisis mengenai penerimaan dan pengeluaran pos dana zakat di Faisal Islamic Bank Mesir.

Nidal R. Sabri dan M. Hisyam Jahr (1992) dengan judul penelitian "*Business and Accounting Ethics in Islam*" hasilnya adalah merumuskan etika bisnis sesuai etika Islam termasuk konsep-konsep standarnya. Kemudian juga menjadi hasilnya adalah tentang akuntansi zakat yang merumuskan tentang laporan sumber dan penggunaan zakat dan dana donasi.

2.2. Telaah Pustaka

Kajian-kajian teoritis yang digunakan untuk melandasi pembahasan penelitian ini dilihat dari sisi akuntansi syari'ah, proses penghitungan zakat (akuntansi zakat) dan lembaga atau perusahaannya sendiri yaitu Baitul Mal wat Tamwil yang merupakan lembaga keuangan syari'ah.

2.2.1. Akuntansi Syari'ah

Sementara ini akuntansi syari'ah masih dalam tataran filosofis. Dasar-dasar filosofis ini berguna dalam memberikan arah bagaimana akuntansi syari'ah

bisa dikonstruksi. (Triyuwono, 1997) Tentu saja konstruksi bangunannya tidak lepas dari agama (kitab suci) sebagai salah satu sumbernya.

Pada tataran yang lebih teknis, yaitu dalam bentuk laporan keuangan, akuntansi syari'ah masih dalam tahap mencari dirinya sendiri karena untuk sampai dalam bentuk kongkrit memerlukan dukungan teori yang kuat. Pemikiran yang memberikan sumbangan besar dalam praktek akuntansi syari'ah adalah Gambling dan Karim (1991), juga Baydoun dan Willer (1994) yang memberikan pendekatan-pendekatan dalam membangun akuntansi syari'ah modern. (lihat dalam Triyuwono, 1997)

Laporan keuangan dalam akuntansi syari'ah tujuannya adalah untuk kepentingan zakat, dan menurut pendapat banyak peneliti pengukuran yang menggunakan *historical cost accounting* sama sekali tidak relevan digunakan untuk kepentingan zakat. (Hayashi, 1989; Adnan, 1997) Pengukuran yang lebih tepat adalah menggunakan *current cost accounting* atau *net realizable value*.

Pengklasifikasian aktiva menjadi aktiva lancar (*current assets*) dan aktiva tidak lancar (*non-current assets*) mempunyai arti yang berbeda dengan pandangan syari'ah. Karena menurut syari'ah, maksud utama dari pengklasifikasian tersebut adalah untuk mengidentifikasi aktiva yang kena zakat (*zakatable asset*). Zakat, dikenakan terhadap aktiva yang diperoleh untuk diperdagangkan, yaitu modal kerja bersih (*net working capital*) termasuk kas dan bukan pada aktiva yang dibeli untuk digunakan dalam operasi, yaitu aktiva tetap. (Gambling dalam Triyuwono, 1997; Hayashi, 1989)

Berdasarkan hal tersebut di atas maka masih sulit untuk menerapkan akuntansi syari'ah dalam praktek. Disamping belum terbangunnya sistim akuntansi syari'ah itu sendiri secara sempurna, juga sistim akuntansi yang lama tidak bisa langsung dihindari walaupun dari sudut pandang agama Islam banyak yang tidak cocok dengan al-Qur'an dan sunnah.(Adnan, 1997)

Mengenai hal ini al-Qur'an memberikan penjelasan sebagai kategori kasus yang khas dengan menggunakan *rukhsah*. *Rukhsah* artinya memperbolehkan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum, jika dalam suatu suasana darurat atau tidak dapat dihindari.(QS: Al-An'am: 119)

Sehingga laporan keuangan dan penghitungan zakat pada lembaga keuangan syari'ah bisa dilakukan berdasar laporan keuangan yang ada apapun sistem yang digunakan. Hal ini dilakukan sebab akuntansi syari'ah belum bisa diterapkan secara penuh sedangkan akuntansi konvensional tidak bisa dihindari sehingga termasuk dalam hal bisa dianggap *rukhsah*.

2.2.2. Akuntansi Zakat

Zakat adalah salah satu dari 5 rukun Islam. Setiap muslim mesti membayar zakat sesuai hukum syari'at. Zakat ini dianggap sebagai sarana untuk menyucikan harta seseorang. Jadi tidak seperti pajak, zakat ini memiliki unsur spiritual.(Gambling, 1986) Zakat berhubungan erat dengan rukun Islam lainnya. Misalnya shalat adalah kewajiban badan, zakat kewajiban mengenai harta. Jadi shalat dan zakat tidak dapat dipisahkan, keduanya membersihkan badan dan harta.

a. Pengertian Zakat

Menurut bahasa zakat berarti: tumbuh, berkembang, kesuburan atau bertambah atau dapat pula berarti membersihkan atau mensucikan.(QS: At Taubah: 10). Menurut hukum Islam zakat adalah nama bagi suatu pengambilan tertentu menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu. Selain itu ada istilah shadaqah dan infaq, sebagian ulama fiqh mengatakan bahwa shadaqah wajib dinamakan zakat, sedang shadaqah tidak wajib (*sunmah*) dinamakan infaq. Sebagian yang lain mengatakan infaq wajib dinamakan zakat sedangkan infaq tidak wajib (*sunmah*) dinamakan shadaqah. (Dompot Dhuafa, 1997)

Hukum zakat adalah wajib (*fardhu*) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu muslim, dewasa dan memiliki harta yang mencapai nishab.(HPT, 1996) Zakat termasuk dalam kategori ibadah (seperti shalat, haji dan puasa) yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan al-Qur'an dan sunnah nabi, sekaligus merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai perkembangan umat manusia.

Sedangkan macam-macam zakat adalah:(Al- Asqalani, 1997)

1. Zakat Nafs (jiwa), juga disebut zakat fitrah.
2. Zakat Maal (harta)

Zakat fitrah tidak akan dibahas dalam penelitian ini sedangkan Maal (harta) menurut bahasa adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk memiliki, memanfaatkan dan menyimpannya. Menurut hukum Islam harta

adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki (dikuasai) dan dapat digunakan (dimanfaatkan) menurut lazimnya.

Sedangkan kekayaan yang wajib dibayarkan zakat maalnya menurut Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih (1996) adalah:

1. Binatang ternak.
2. Emas dan perak
3. Harta perniagaan termasuk perusahaan
4. Hasil pertanian.
5. Kekayaan laut.
6. Harta temuan.

Menurut Hayashi (1989) zakat memiliki sifat yang tidak sama dengan pajak biasa. Sifat-sifat itu adalah:

1. Zakat merupakan salah satu rukun Islam.
2. Hasil zakat harus digunakan dan dibayarkan kepada orang-orang tertentu yang disebut dalam al-Qur'an
3. Tarif zakat (kadar) sudah ditetapkan dari hadist, tarif berbeda sesuai dengan jenis kegiatan ekonomi.
4. Zakat hanya dikenakan pada pribadi muslim sebab hal ini merupakan dasar agama dari Islam. Walaupun perusahaan bersama memiliki badan hukum yang independen terdiri dari pemegang saham, badan ini terkena zakat.
5. Kekayaan yang dikenakan zakat harus melebihi batas jumlah tertentu (nisab) yang diatur hadist. Batas ini merupakan jumlah harta yang diperlukan, dan pendapatan yang memberikan kebutuhan dasar dari pemilik dan keluarganya.
6. Harta yang dikenakan zakatnya bila melebihi satu tahun. (Hayashi, 1989)

Nisab dan kadar zakat untuk masing kekayaan diatas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1.
Nisab dan Kadar Zakat.

Jenis Kekayaan	Nisab	Kadar
Harta Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> • Kerbau, sapi dan kuda nisabnya 30 ekor • Kambing nisabnya 40 ekor • Ternak unggas dan perikanan nisabnya berdasarkan skala usaha setara dengan 85 gram emas 	1 ekor (> 60 zakatnya 2 ekor) 1 ekor (>120 zakatnya 2 ekor dan >200 -zakatnya 3 ekor) 2,5%
Emas, Perak dan harta tabungan	85 gram emas murni dan untuk perak 672 gram perak	2,5%
Perniagaan dan perusahaan	Setara dengan 85 gram emas murni	2,5% dan 10% apabila merupakan perusahaan jasa.
Hasil Pertanian dan perikanan	750 kg hasil pertanian bahan pokok	10% apabila ada pengairan dan 5% bila tidak ada pengairan.
Kekayaan laut	Nilainya setara 85 gram emas murni	10%
Hasil temuan dan tambang	Nilainya setara 85 gram emas murni	10%

Sumber: disarikan dari Dompot Dhuafa, 1997 dan Al-Asqalani, 1997

Dalam penelitian ini berarti yang diambil adalah zakat maal untuk harta perniagaan (perusahaan). Sedangkan penghitungan secara lebih detail akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya.

Hasil zakat harus digunakan dan dibayarkan kepada orang-orang tertentu yang disebut dalam al-Qur'an (QS. At taubah ayat 60) yaitu:

1. Fakir
2. Miskin
3. Amil (pengelola zakat)
4. Yang baru masuk Islam (muallaf)
5. Membebaskan orang dari perbudakan
6. Yang dililit hutang
7. Kegiatan di jalan Allah
8. Musafir.

b. Dalil yang Berkaitan dengan Sifat-sifat Zakat Perusahaan.

Penyebutan zakat dan infaq dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al Baqarah: 43, at Taubah: 104, al An'am: 141, al A'raf: 199. Ada beberapa dalil yang berkaitan dengan masalah zakat dalam perusahaan. Menurut Hayashi (1989) pendapat ulama dan cendekiawan muslim mengenai zakat perusahaan dalam garis besar dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu yang mengatakan bahwa zakat adalah merupakan komponen biaya dan yang lainnya menganggap zakat adalah bagian dari laba.

1. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa zakat sebagai biaya
 - a) Imam Malik berpendapat bahwa setelah mengurangi biaya dan zakat jika saham berjumlah sampai nisab, mereka membagi laba menurut perjanjian mereka.
 - b) Ibn Waham berpendapat setelah zakat dan pengeluaran dua dari kita membaginya.
 - c) Nawawi berpendapat setelah mengurangi biaya dan hak Tuhan (Zakat) laba harus dibagi.
 - d) Ibnu Hardhu sama pendapatnya bahwa zakat harus dianggap sebagai biaya.
2. Pendapat kedua menyatakan zakat sebagai bagian laba.
 - a) Dasuki yang berpendapat jika pekerja setuju, pemilik modal dapat mengambil zakat. Jika tidak, pekerja harus membayar zakat setelah satu tahun.
 - b) Abu Hitab berpendapat bahwa jika pekerja tidak berurusan dengan zakat sebelum kepadanya dibayar bagiannya dari laba sebab dia tidak punya apa-apa. Setelah satu tahun baru ia membayar zakat. (Hayashi, 1989)

Akan tetapi dari kedua pendapat yang berbeda tersebut yang lebih penting adalah bahwa zakat tidak terletak pada hasil kegiatan perusahaan tetapi terletak pada "pemilikan harta". Laba juga dinilai sebagai kenaikan harta oleh karenanya dianggap sebagai bagian dari harta. Dengan demikian perusahaan harus memberikan sumbangan pada dunia Islam sebab dia adalah sebagai perusahaan yang memiliki kekayaan.

Dalam syari'ah, kekayaan pada dasarnya adalah milik Tuhan dan masing-masing mendapatkannya. Perusahaan adalah salah satu lembaga yang diizinkan untuk memiliki harta Tuhan yang disamakan seperti orang, sehingga pemilikan harta adalah bebas dengan peraturan bahwa apabila sudah masuk nisabnya (*zakat ability*) maka wajib dizakati.

Sehingga kesimpulannya bahwa apabila pendapat pertama yang mengeluarkan zakat adalah perusahaan, tetapi kalau pendapat kedua yang mengeluarkan zakat adalah pemilik perusahaan. Tetapi pada intinya keduanya harus membayar zakat apabila sudah sampai batasnya.

c. Penghitungan Zakat pada Perusahaan

Perusahaan yang sudah memiliki kemampuan zakat wajib membayarkannya sesuai dengan hukum syari'ah yang berlaku. Karakteristik perusahaan yang berbeda membuat penentuan zakat perusahaan juga berbeda. Menurut Barrak (1981) dasar perhitungan zakat perusahaan yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang diaudit.
 - a) Modal setor (*paid up capital*) pada awal tahun dikenakan zakat. Tambahan atau kenaikan modal akan dikenakan pada tahun berikutnya.
 - b) Laba bersih tahunan sebelum dikeluarkan dividen dikenakan zakat tanpa dilihat kapan muncul.
 - c) Cadangan umum kontingensi juga kena zakat kecuali untuk pesangon kepada pegawai yang berhenti menurut peraturan.
 - d) Saldo cadangan tertentu yang ditetapkan pemilik pada awal tahun seba hal ini dianggap juga sebagai tambahan modal yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu.
 - e) Laba yang siap dibagikan juga dikenakan zakat terkecuali jika dapat dibuktikan bahwa hal itu akan dikredit ke bank pada saat penjualan saham dan perusahaan tidak dapat mengontrolnya.
 - f) Sumbangan juga dikenakan zakat.
 - g) Pinjaman yang dipinjam untuk tujuan perluasan juga dikenakan zakat.

Beberapa hal yang dapat dikurangi dari dasar perhitungan zakat.

- a) Nilai buku aktiva tetap setelah dikurangi penyusutan jika pembayar zakat memilikinya sepenuhnya dan jumlahnya lebih kecil dari total modal setor, laba yang dioper ke tahun berikutnya, cadangan kontingensi dan utang.
 - b) Rugi (yang sebenarnya)
 - c) Investasi pada perusahaan lain.
 - d) Saldo utang
2. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit
- a) Total modal pada awal tahun ditaksir.
 - b) Laba akhir tahun harus ditaksir dari seluruh transaksi
 - c) Piutang dimasukkan. (Barrak, 1981)

Dalam penelitian ini laporan keuangan Baitul Mal wat Tamwil (BMT) tidak diaudit oleh auditor dan zakat yang dimaksud adalah yang harus dikeluarkan perusahaan (bukan pemilik perusahaan) sehingga perhitungan zakatnya adalah: (Barrak, 1981; Atiya, 1984; Hayashi, 1989; Sabri, 1992)

$$\text{Kenaikan harta} = ((\text{modal} + \text{laba}) - \text{aktiva tetap}) \text{ atau formulasinya} \quad \dots(1)$$

$$\text{Kenaikan harta} = (\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}) \quad \dots(2)$$

$$\text{Dana zakat} = 2,5\% \times \text{kenaikan harta} \quad \dots(3)$$

Sedangkan nisabnya adalah setara dengan 85 gram emas murni. Sehingga bagi perusahaan yang sudah mempunyai kenaikan harta lebih besar 85 gram emas murni maka sudah merupakan obyek wajib zakat.

d. Undang-undang zakat

Pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama telah mengeluarkan undang-undang mengenai zakat yaitu : UU No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang tersebut juga telah dilengkapi dengan Keputusan Menteri Agama No. 581 tahun 1999 tentang pelaksanaan Undang-Undang Pengelolaan Zakat.

Melalui undang-undang ini berarti telah ada kesadaran dan perhatian dari pemerintah terhadap zakat yang merupakan rukun Islam. Kesadaran tersebut memang beralasan sebab adalah merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu untuk membantu muslim lain yang tidak mampu. Agar menjadi sumber dana yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat dan bangsa Indonesia maka undang-undang pengelolaan zakat ini dibuat sehingga pengelolaan zakat bisa secara profesional dan bertanggung jawab.

Undang-undang ini terdiri dari 10 (sepuluh) BAB dan 25 pasal yaitu :

BAB I Ketentuan Umum
 BAB II Asas dan Tujuan
 BAB III Organisasi Pengelolaan Zakat
 BAB IV Pengumpulan Zakat
 BAB V Pendayagunaan Zakat
 BAB VI Pengawasan
 BAB VII Sanksi
 BAB VIII Ketentuan-Ketentuan Lain
 BAB IX Ketentuan Peralihan
 BAB X Ketentuan Penutup (UU Zakat, 1999)

Dalam undang-undang ini pasal 7 ayat 1 dijelaskan bahwa masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat yaitu sebuah institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat. (UU. Zakat, 1999) BMT yang juga merupakan lembaga keuangan yang dibentuk oleh masyarakat tentu saja bisa menjadi Lembaga Amil Zakat ini, disamping sesuai dengan misinya yaitu ekonomis dan sosial. Fungsi baitul mal dalam BMT merupakan fungsi Lembaga Amil Zakat.

2.2.3. Lembaga Keuangan Syari'ah

Lembaga keuangan syari'ah (Islam) pada saat ini tumbuh dengan cepat dan menjadi bagian dari kehidupan keuangan di dunia Islam. Lembaga keuangan

syari'ah ini bukan hanya terdapat di negara-negara Islam, tetapi juga terdapat di negara-negara yang di situ ada masyarakat muslimnya. (Adnan, 1998)

Kerangka dasar dari lembaga keuangan Islam adalah serangkaian aturan main dan hukum yang secara keseluruhan berdasarkan syari'ah, yang mengatur bidang ekonomi, sosial, politik dan aspek budaya pada masyarakat Islam. Syari'ah sendiri adalah hukum Islam yang berdasarkan al-qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw (hadist). (Ariff, 1988 dan Edwardes, 1999)

Sehingga dengan mendasarkan pada kedua hal tersebut (al-Qur'an dan sunah nabi) dapat disimpulkan mengenai dasar dari prinsip-prinsip dalam lembaga keuangan syariah sebagai berikut:

1. Melarang adanya bunga (*interest*)
2. Pembagian resiko (*risk sharing*)
3. Uang sebagai modal yang potensial.
4. Melarang adanya unsur spekulatif.
5. Kebenaran dari sebuah kontrak.
6. Melakukan aktivitas sesuai dengan syari'ah. (Iqbal, 1997)

Karena sejak awal sudah terdapat rambu-rambu syari'ah dibelakangnya, maka mulai dari bentuk perusahaan, jenis usaha, produk dan jasa yang diberikan, operasionalnya sampai dengan laporan keuangannyapun harus mendasarkan kepada prinsip-prinsip yang ada dalam al-qur'an dan sunnah.

a. Bentuk Perusahaan Menurut Syari'ah

Bentuk perusahaan Islam modern terdapat banyak jenisnya karena adanya tuntutan perkembangan jaman dan adanya kebutuhan-kebutuhan yang mempunyai sifat lain sehingga memerlukan bentuk perusahaan yang berbeda. Berikut delapan bentuk perusahaan yang merupakan kasus di Arab Saudi. (Hayashi, 1989)

1. *Syarikat al Tadammun* (partnership umum atau nama kolektif)
2. *Syarikat al Tawsiyah al Baseetah* (Partnership Terbatas)
3. *Syarikat al Muhassah* (Joint Venture)
4. *Syarikat al Mosahamal* (Perseroan Terbatas)
5. *Syarikat Tawsiyah Bel Ashum* (Partnership yang dibatasi oleh saham)
6. *Syarikat al Messouliyyah al Mahdoodah* (Perusahaan yang kewajibannya terbatas)
7. *Syarikat Rasal mal-al Qabil Littaghayyur* (Perusahaan dengan modal berubah)
8. *Syarikat Ta'awoniyyah* (Koperasi)

Baitul Mal wat Tamwil (BMT) yang menjadi obyek penelitian merupakan perusahaan dengan bentuk badan hukum koperasi. Sedangkan penjelasan selanjutnya mengenai BMT dipaparkan dalam sub bab yang terpisah.

b. Jenis Usaha dan Produk Lembaga Keuangan Syari'ah

Jenis usaha lembaga keuangan syari'ah sama dengan lembaga keuangan yang konvensional, ada yang berupa Lembaga Keuangan Bank (LKB) seperti bank Islam dan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) juga ada yang berupa Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) seperti Asuransi Takaful, Asuransi Sosial dan Kesehatan, Dana Pensiun, Koperasi dan Baitul Mal wat Tamwill (BMT) sampai dengan adanya pasar modal Islami.

Prinsip utama lembaga keuangan syari'ah adalah "bebas bunga" yang itu tercermin dalam produk-produk yang dihasilkannya. Produk-produk tersebut antara lain:

1. Murabahah (Pembiayaan dengan Marjin)
2. Bai'Bithaman Ajil (Transaksi Jual Beli dengan Harga di tangguhkan)
3. Mudharabah (usaha dengan bagi hasil)
4. Musyarakah (Penyertaan modal)
5. Al Qardhul Hasan (pembiayaan kebajikan)

6. Ijara (leasing)

7. Jasa Keuangan lainnya

- Al Kafalah (L/C)
- Al Wadi'ah (Safe Deposit)
- Al Rahn (Gadai)

Semua produk diatas (lihat dalam Ariff, 1988; Harahap, 1997; Imaniyati, 1997; Adnan, 1998 dan Widodo, 1999) tersebut masih terus dikembangkan sesuai tuntutan modern seperti produk saham dan sekuritas, (Azhar, 1999) juga dikembangkan sebagai instrumen dalam kebijakan moneter pemerintah (Haque, 1998) tetapi tetap didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah.

Baitul Mal wat Tamwil juga mempunyai produk-produk jasa keuangan yang kurang lebih sama dengan yang telah dijelaskan diatas, tetapi tentu saja tidak semuanya karena adanya keterbatasan dana, perijinan maupun sumber dayanya sehingga disesuaikan dengan kondisi riil di masyarakat yang menjadi konsumen BMT.

2.2.4. Baitul Mal wat Tamwil (BMT)

Kemunculan Baitul Mal wat Tamwil (BMT) di Indonesia sangat menarik untuk dicermati, sebab lembaga keuangan bukan bank ini menggabungkan dua konsep sekaligus yaitu Baitul Mal dan Baitul Tamwil yang merupakan gabungan misi sosial dan misi ekonomi dengan berlandaskan sistem syari'ah. Kegiatan BMT mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi kecil bawah dan menengah dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya, sedangkan

sebagai lembaga pengelola zakat, infaq, shodaqoh bertugas menerima dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan. (PINBUK, 1996-a)

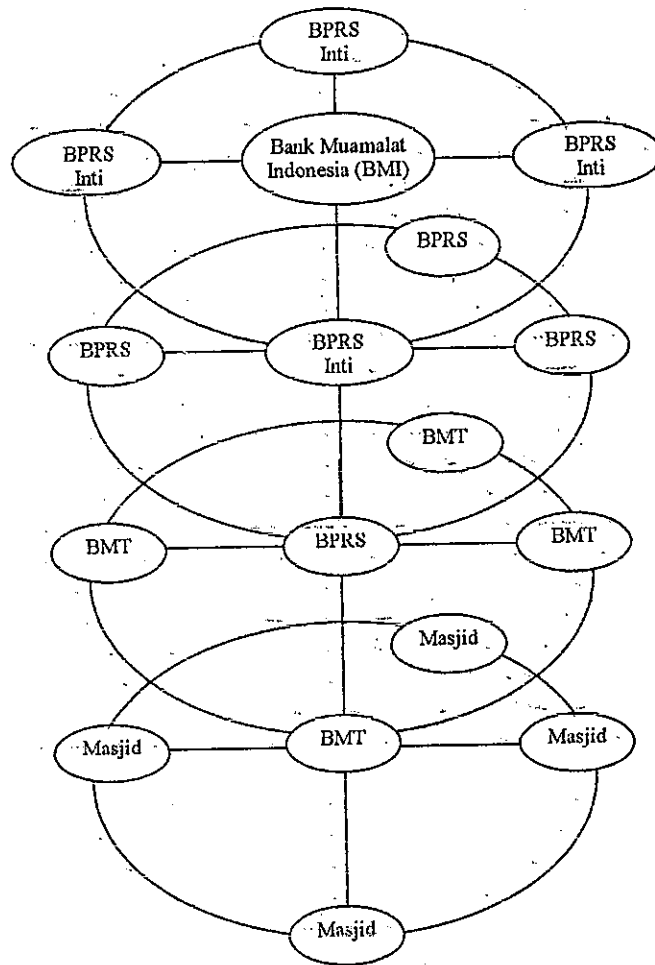
a. Sejarah BMT

Keberadaannya di masyarakat pertama kali muncul di Jakarta dengan nama BMT Bina Insan Kamil. Kemudian setelah yayasan Dompot Dhuafa (DD) Republika hadir sebagai lembaga pengelola zakat, infaq dan shodaqoh dari masyarakat, DD mencoba meng-*go public*-kan BMT dengan mengadakan pelatihan pendirian dan manajemen BMT.

Menjelang akhir 1995, muncul Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) yang mempunyai tujuan memberdayakan pedagang gurem dan menengah. Strategi yang diambilpun sama yaitu melalui BMT yang dijadikan lini terdepan dalam pemberdayaan ekonomi umat. PINBUK sangat agresif dalam usahanya baik melalui pelatihan maupun konsultasi dan bimbingan menjajemennya sehingga sampai saat ini BMT sudah memasyarakat di kalangan umat Islam Indonesia. (lihat Eri Sudewo dalam Widodo, 1999)

Dengan munculnya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992 keberadaan BMT sangat membantu pemasyarakatan lembaga keuangan syari'ah yang bebas bunga ini demikian juga BMT sangat terbantu dengan adanya BMI sebagai lembaga keuangan yang lebih kuat dan mapan dalam operasinya. Kerjasama yang saling menguntungkan ini terjalin dalam sebuah peta jaringan yang secara runtut menghubungkan antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) – Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) – Baitul Mal wat tamwil (BMT) seperti dalam gambar berikut ini: (Imaniyati, 1997)

Gambar 2.1.
Peta Jaringan BMI – BPRS – BMT



Sumber : Imaniyati, 1997

Bank Muamalat Indonesia yang lahir dan dibesarkan sebagai lembaga keuangan syari'ah tidak bisa melepaskan diri dari kepedulian sosial sebagai bagian yang terintegrasi dalam kebijakannya secara terpadu. Untuk itulah dana zakat BMI disalurkan dalam bentuk pembiayaan al Qardhul Hasan (pembiayaan kebajikan) yang didistribusikan melalui BMT-BMT yang sudah terbentuk.

Berikut disajikan data penyaluran dana zakat BMI kepada masyarakat melalui BMT-BMT yang telah berdiri sebagai ujung tombak. (Harahap, 1997)

Tabel 2.2.
Distribusi penyaluran dana zakat kepada masyarakat
berdasarkan daerah

Daerah	Rupiah
DKI Jakarta	100.000.000
Jawa Barat	80.000.000
Jawa Tengah	60.000.000
Jawa Timur	40.000.000
Lampung	20.000.000

Sumber Data : Laporan Tahunan 1994 PT. Bank Muamalat Indonesia

b. Karakteristik Usaha Baitul Mal wat Tamwil

Istilah BMT adalah penggabungan dari baitul mal dan baitut tamwil. Baitul mal adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial). Sumber dana diperoleh dari zakat, infak dan shodaqoh, atau sumber lain yang halal. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada yang berhak menerima (*mustahik*) atau untuk kebaikan. (Widodo, 1999)

Konsep ini merupakan pengembangan “Baitul Maal” pada jaman nabi Muhammad saw yang merupakan lembaga keuangan dengan fungsi sebagai “bendahara negara” serta menjamin kesejahteraan sosial. (Hayashi, 1989) Adapun baitul tamwil adalah lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dan bersifat *profite motive*. Penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan pihak ketiga dan penyalurannya dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau investasi, yang dijalankan berdasarkan prinsip syari’at.

Dengan demikian, BMT menggabungkan dua kegiatan yang berbeda sifatnya – laba dan nirlaba – dalam satu lembaga. Namun, secara operasional BMT tetap merupakan entitas (badan) yang terpisah. Dalam perkembangannya,

selain bergerak di bidang keuangan, BMT juga melakukan kegiatan di sektor riil. Sehingga ada tiga jenis aktivitas yang dijalankan BMT yaitu: (Widodo, 1999)

1. Jasa Keuangan

Kegiatan jasa keuangan yang dikembangkan oleh BMT berupa penghimpunan dana dan menyalurkannya melalui pembiayaan dari dan untuk anggota atau non anggota. Kegiatan ini dapat disamakan secara operasional dengan kegiatan simpan pinjam dalam koperasi atau kegiatan perbankan secara umum. Namun demikian, karena merupakan lembaga keuangan Islam, BMT dapat disamakan dengan sistem perbankan atau lembaga keuangan yang mendasarkan kegiatannya dengan syari'at Islam. Hal ini juga terlihat dari produk-produk jasanya yang kurang lebih sama dengan yang ada dalam perbankan Islam.

Untuk penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan, yaitu dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada BMT untuk disalurkan ke sektor produktif dalam bentuk pembiayaan. Simpanan ini dapat berbentuk tabungan wadi'ah, simpanan mudharabah jangka pendek dan jangka panjang.

Sedangkan penyaluran dana BMT dapat berupa pembiayaan bagi hasil ataupun jual beli dengan pembayaran ditangguhkan. Pembiayaan dibedakan menjadi pembiayaan musyarakah dan mudharabah sedangkan jual beli dengan sistem bai'bitsamal ajil atau murabahah. Semua produk diatas dapat dibandingkan persamaannya dengan produk lembaga keuangan syari'ah yang telah dibahas terlebih dahulu hasil penelitian Ariff, 1988; Harahap, 1997; Imaniyati, 1997; Adnan, 1998

2. Sektor riil

Pada dasarnya, kegiatan sektor riil ini juga merupakan bentuk penyaluran dana BMT. Namun, berbeda dengan kegiatan sektor jasa usaha yang penyalurannya berjangka waktu tertentu, penyaluran dana pada sektor riil bersifat permanen atau jangka panjang dan terdapat unsur kepemilikan di dalamnya. Penyaluran dana ini selanjutnya disebut investasi atau penyertaan. (PINBUK, 1996-a dan Widodo, 1999) Memang BMT mendahulukan kegiatan keuangan namun untuk peningkatan produktivitas dan sebagai pemancing supaya terdapatnya wira usaha baru dapat dilakukan melalui penyertaan atau investasi.

3. Fungsi Sosial (Zakat, Infaq dan Shodaqoh)

Kegiatan pada sektor ini adalah pengelolaan zakat, infaq dan shodaqoh, baik berasal dari masyarakat, instansi atau lembaga lain juga yang terpenting dari BMT sendiri. Sektor ini merupakan salah satu kekuatan BMT karena juga berperan dalam pembinaan agama bagi para nasabah.

Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan BMT tidak terbatas pada sisi ekonomi, tetapi juga dalam hal agama. Dengan zakat yang dikelola dengan baik dan bertanggung jawab serta benar secara syari'ah maka perusahaan dapat membantu pengentasan kemiskinan ekonomi dan kemiskinan sosial di masyarakat. (Meidawati, 1998)

Pada awal perkembangannya, BMT memang tidak memiliki badan hukum resmi. BMT berkembang sebagai kelompok swadaya masyarakat (KSM) atau kelompok simpan pinjam (KSP). Namun, untuk mengantisipasi perkembangan ke depan, status badan hukum menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam peraturan

perundang-undangan di Indonesia, yang memungkinkan penerapan sistim operasi bagi hasil adalah perbankan dan koperasi. (Widodo, 1999)

BMT yang sekarang diarahkan kepada bentuk koperasi, sebab selain hal tersebut di atas dan tidak bertentangan konsep perusahaan syari'ah, (Hayashi, 1989) dengan badan hukum koperasi dapat berkembang ke berbagai sektor usaha seperti keuangan dan sektor riil. Bentuk ini juga diharapkan dapat memenuhi tujuan memberdayakan masyarakat luas, sehingga kepemilikan kolektif BMT sebagaimana konsep koperasi akan lebih mengenai sasaran, disamping dengan adanya unsur syari'ah didalamnya akan dapat dipertanggung jawabkan kepada sang pencipta selaku pemberi amanah kepada manusia. (Triyuwono, 1997)

Apalagi BMT sebagai ujung tombak dari pemasyarakatan bank syari'ah yang bebas bunga dan juga ujung tombak dari jaringan Bank Muamalat Indonesia maka dengan bentuk koperasi aspek legalitasnya tidak akan diragukan. (Imaniyati, 1997)

2.2.5. Rasio-rasio Keuangan

Penggunaan rasio-rasio keuangan sebagai variabel adalah salah satu metode untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan terutama yang bergerak dalam sektor keuangan, baik yang sudah *go public* maupun belum. Banyak peneliti menggunakan rasio keuangan yang dikategorikan dalam beberapa kategori seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, efisiensi usaha dan rasio komitmen kepada masyarakat.

Bank Indonesia juga menggunakan variabel rasio keuangan sebagai variabel bebas untuk mengukur kinerja, rasio tersebut meliputi: (Himmiyatul, 1997)

- a. Rasio Likuiditas meliputi:
 - 1. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
 - 2. LEA (*Loan to Earning Ratio*)
- b. Rasio Solvabilitas, terdiri dari:
 - 1. EM (*Equity Multiplier Ratio*)
- c. Rasio Profitabilitas meliputi:
 - 1. ROA (*Return on Assets*)
 - 2. ROE (*Return on Equity*)
- d. Rasio Efisiensi usaha
 - 1. BO/PO (*Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional*)

Pada lembaga keuangan syari'ah beberapa peneliti menggunakan parameter yang sama tetapi tentu dengan modifikasi. Adapun modifikasi yang utama yaitu adanya penambahan rasio-rasio yang dipakai untuk mengukur komitmen perusahaan kepada masyarakat. Hal ini bisa dipahami sebab memang selain misi ekonomi, lembaga syari'ah mempunyai misi sosial kepada masyarakat. Sehingga pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samad (1999) rasio-rasio yang dipergunakan adalah:

- a. Rasio Profitabilitas dengan indikator:
 - 1. *Return on Assets* (ROA)
 - 2. *Return on Equity* (ROE)
 - 3. *Profit Expense Ratio* (PER)
- b. Rasio Likuiditas dengan indikator:
 - 1. *Cash Deposit Ratio* (CDR)
 - 2. *Loan Deposit Ratio* (LDR)
 - 3. *Current Ratio* (CR)
 - 4. *Curent Asset Ratio* (CAR)
- c. Rasio Resiko dan Solvabilitas dengan indikator:
 - 1. *Debt Equity Ratio* (DER)
 - 2. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR)
 - 3. *Equity Multiplier* (EM)

- d. Komitmen kepada Ekonomi Masyarakat Muslim
 - 1. *Long term Loan Ratio* (LTA)
 - 2. *Government Bond Investment* (GBD)
 - 3. *Mudaraba-Musharaka Ratio* (MM/L) (Samad, 1999)

PINBUK sebagai organisasi induk BMT juga mengeluarkan cara penilaian tingkat kesehatan BMT. Kinerja keuangan digolongkan dalam penilaian aspek jasadiyah yang mempertimbangkan indikator dan komponen penilaian sebagai berikut :

- a. Struktur Permodalan (bobot 20%)
 - 1. Rasio total modal terhadap simpanan sukarela BMT
- b. Aktiva Produktif atau Pembiayaan Bermasalah (bobot 30%)
 - 1. Rasio total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.
 - 2. Rasio cadangan penghapusan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah
- c. Likuiditas (bobot 20%)
 - 1. Rasio total pembiayaan terhadap dana yang diterima dari anggota
- d. Efisiensi (bobot 10%)
 - 1. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional
 - 2. Rasio nilai inventaris terhadap total modal
- e. Rentabilitas (bobot 20%)
 - 1. Rasio laba bersih terhadap total harta
 - 2. Rasio laba bersih terhadap total modal. (PINBUK, 1996-b)

Memang pada peneliti yang menggunakan zakat sebagai ukuran kinerja tidak menggunakan langsung rasio keuangan sebab penggolongannya hanya pada perusahaan yang mampu zakat apabila perusahaan kenaikan hartanya sudah lebih besar daripada nisabnya dan perusahaan yang belum mencapai nisab. Sehingga yang diperhitungkan adalah: (Barrak, 1981; Atiya, 1984; Hayashi, 1989)

- a. Modal
- b. Laba tahun berjalan
- c. Aktiva
- d. Hutang

Dengan mendasarkan pada keempat hal tersebut maka kenaikan hartanya dapat dihitung apakah sudah mencapai nisabnya atau belum. Hal inilah yang

dijadikan dasar penggolongan, jadi batas antara kinerja mampu dan tidak mampu adalah nisab (*zakat ability*) perusahaan yang bersangkutan.

Zakat adalah salah satu komitmen perusahaan kepada masyarakat sehingga besarnya komitmen tergantung juga pada besarnya kapasitas perusahaan. perusahaan yang besar kapasitasnya tetapi hanya memberikan zakat yang kecil tidak lebih baik daripada perusahaan yang kapasitasnya kecil tetapi mampu memberikan zakat yang cukup besar bila dibandingkan dengan kapasitasnya. Untuk itulah cara untuk mengukur hal tersebut dengan membandingkan besarnya prosentase dana zakat perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. (Widodo, 1999)

$$\text{Rasio Zakat} = \frac{\text{Dana Zakat}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots(4)$$

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

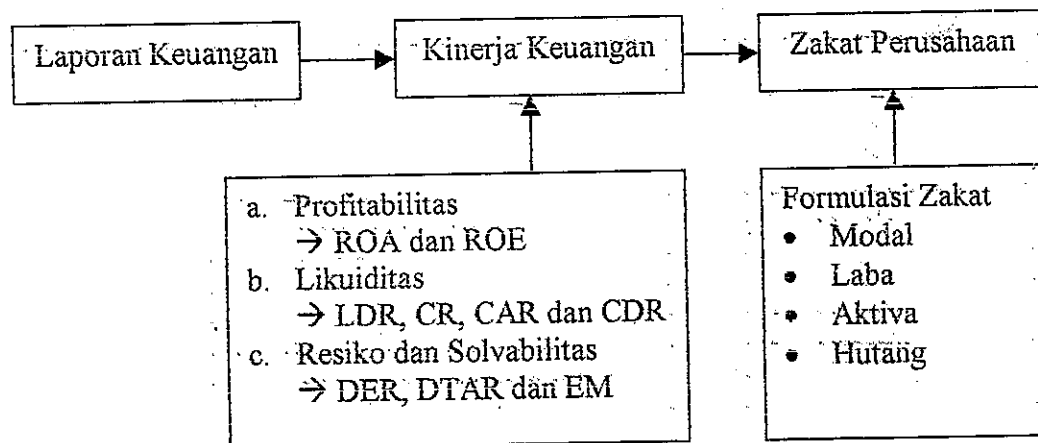
Lembaga keuangan syari'ah termasuk Baitul Mal wat Tamwil (BMT) memiliki misi sosial dan misi ekonomi. (Harahap, 1997; Widodo, 1999; Hamidullah, 1998) Sebagai lembaga ekonomi yang mempunyai tujuan mencari keuntungan (*profit motive*) baik itu bergerak dalam sektor keuangan maupun sektor riil (lembaga usaha) harus menyampaikan laporan keuangan sebagai laporan kekayaan atau harta yang dimiliki dari usaha perniagaannya. (Adnan, 1997) Dari laporan keuangan ini bisa ditentukan besarnya zakat perusahaan sebab dalam Islam salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk keperluan zakat (*zakat purpose*). (Zulkiffli, 1998; Meidawati, 1998)

Sebagai konsekwensi dari diterapkannya hukum syari'ah di perusahaan maka segala langkah dan usaha harus secara kesadaran pribadi (*self-consciousness*) dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Secara operasional dapat diturunkan melalui zakat yang diberikan, dan itu sejalan dengan misi sosialnya. (Triuwono, 1997)

Dengan demikian kinerja perusahaan dapat ditentukan melalui zakat yang dibayarkan walaupun penggolongannya sebatas perusahaan yang punya kemampuan membayar zakat (*zakat ability*) dan perusahaan tidak mampu zakat. (Barrak, 1981; Atiya, 1984, Hayashi, 1989) Juga dari dana zakat tersebut dapat dilakukan analisis rasio zakat yang membandingkan dana zakat terhadap total aktiva perusahaan dalam prosentase. (Widodo, 1999)

Akan tetapi dari laporan keuangan yang disampaikan dapat juga dianalisis mengenai profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas yang itu juga bisa dijadikan analisis kinerja. (Samad, 1999; Awwal, 1999) Sedangkan untuk mengetahui faktor yang memperngaruhi besarnya zakat maka perlu diperhitungkan mengenai elemen modal, laba, aktiva dan hutangnya sehingga akan tercapai zakat yang maksimal yang itu juga akan memaksimalkan kinerja. Kinerja keuangan merupakan sasaran antara, sedangkan tujuan akhirnya zakat (*zakat oriented*).

Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis

Berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan yaitu laporan keuangan, studi literatur serta menurut masalah dan tinjauan teoritis yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis untuk tujuan penelitian yaitu:

- Ho: Tidak ada perbedaan atau penggolongan kinerja keuangan diantara perusahaan baik apabila dilihat secara sendiri dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas maupun secara menyeluruh.
- Ho: Tidak ada perbedaan atau penggolongan kinerja diantara perusahaan apabila dilihat dari kinerja zakatnya.
- Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan atau yang sempurna pada variabel modal, aktiva, laba dan hutang terhadap dana zakat.
- Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan pada variabel yang berhubungan dengan formulasi zakat (modal, aktiva, laba dan hutang) maupun variabel kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas)

2.5. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengukur masing-masing konsep yang telah didefinisikan, maka diadakan suatu definisi operasional yang akan mengubah konsep-konsep yang berupa abstrak menjadi hal-hal atau perilaku yang dapat diuji.

Zakat yang dimaksud disini adalah zakat yang harus dibayarkan oleh perusahaan (BMT) dengan dasar perhitungan yang telah ditentukan. Penghitungannya dengan menggunakan formula yang sama dengan peneliti-peneliti terdahulu yaitu dengan menganalisis dari laporan keuangan yang disampaikan. Adapun komponen dalam laporan keuangan yang diperlukan untuk formula zakat adalah: (Barrak, 1981; Atiya, 1984; Hayashi, 1989)

- a. Modal
- b. Aktiva
- c. Laba
- d. Hutang

Kinerja zakat yang dimaksud disini adalah dengan melihat dari kemampuan zakat (*zakat ability*) perusahaan dalam melampaui batas atau *nishabnya*. Rasio zakat ditentukan dengan memprosentasekan besarnya zakat atas total aset yang dimiliki perusahaan.

Lembaga keuangan syari'ah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Baitul Mal wat Tamwil (BMT) sebagai salah satu obyek wajib zakat yang harus mengeluarkannya apabila telah memenuhi nisabnya. Sedangkan BMT yang dimaksud adalah BMT-BMT binaan PINBUK Jawa Tengah.

Rasio-rasio keuangan yang dimaksud adalah rasio-rasio yang dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang bergerak dalam sektor jasa keuangan syariah dari penelitian terdahulu (profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) tentu saja disesuaikan dengan laporan keuangan yang tersedia, teknik analisis dan diutamakan rasio-rasio yang berhubungan dengan modal, laba, aktiva dan hutang, terdiri dari: (Samad, 1999)

a. Rasio Profitabilitas dengan indikator:

1. *Return on Assets* (ROA)
2. *Return on Equity* (ROE)

b. Rasio Likuiditas dengan indikator:

1. *Loan Deposit Ratio* (LDR)
2. *Current Ratio* (CR)
3. *Current Asset Ratio* (CAR)
4. *Cash Deposit Ratio* (CDR)

c. Rasio Resiko dan Solvabilitas dengan indikator:

1. *Debt Equity Ratio* (DER)
2. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR)
3. *Equity Multiplier* (EM)

Standar penilaian kesehatan BMT yang dimaksud adalah yang ditetapkan oleh PINBUK dengan melihat dari aspek jasadiyah mengenai kinerja keuangan yang memperhatikan masalah struktur permodalan, aktiva produktif, likuiditas, efisiensi dan rentabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Berikut akan diuraikan mengenai jenis dan sumber data yang akan digunakan, populasi dan sampel, dan teknik analisis yang akan digunakan. Juga akan diuraikan mengenai variabel-variabel yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

3.1. Jenis dan sumber data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BMT-BMT yang menjadi binaan PINBUK Jawa Tengah. Adapun jenis laporan keuangannya hanya berupa neraca yang terdiri dari komponen-komponen yang menggambarkan aktivitas dan kekayaan BMT yang bersangkutan. Memang masih sangat sederhana sebab aktivitas BMT yang sangat terbatas dan kemampuan sumber daya pengelolanya juga terbatas.

Adapun komponen laporan keuangan (neraca) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada sisi Aktiva terdiri dari:

- Kas
- Pembiayaan (Kredit yang diberikan)
- Harta Tetap
- Lain-lain

2. Pada sisi Pasiva terdiri dari:

- Simpanan (tabungan)
- Pinjaman (Hutang)
- Modal
- Laba/Rugi tahun berjalan

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh BMT yang menjadi binaan PINBUK Jawa Tengah berjumlah 513 BMT. BMT dibawah binaan PINBUK dipilih sebab secara manajemen keuangan BMT telah ada yang membina dan mengawasi walaupun masih secara sederhana. Jumlah keseluruhan populasi obyek penelitian juga dianggap cukup banyak dan penyebaran daerahnya merata dalam satu propinsi Jawa Tengah.

Apabila menggunakan metode sensus dengan mengambil semua BMT menjadi obyek penelitian terdapat kendala yaitu dikarenakan belum semua BMT binaan PINBUK menyerahkan laporan keuangannya pada organisasi induk tersebut dan tidak dimungkinkan peneliti mengambil langsung di lapangan. Sehingga metode pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kesengajaan (*purposive sampling*) yaitu BMT yang telah memberikan laporan kepada PINBUK sejumlah 228 BMT. Data yang dipakai secara *cross section* dari 228 BMT tersebut diambil dari neraca per 31 Desember 1999.

3.3. Teknik Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama menganalisis kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan BMT yang dikeluarkan oleh PINBUK. Untuk rasio-rasio keuangan yang digunakan telah disebutkan dalam definisi operasional di atas yaitu:

- Rasio Profitabilitas

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots(5)$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad \dots(6)$$

- Rasio Likuiditas

$$\text{Cash Deposit Ratio (CDR)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Simpanan}} \times 100\% \quad \dots(7)$$

$$\text{Loan Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Simpanan}} \times 100\% \quad \dots(8)$$

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang}} \times 100\% \quad \dots(9)$$

$$\text{Current Asset Ratio (CAR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots(10)$$

- Rasio Solvabilitas

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad \dots(11)$$

$$\text{Debt to Total Asset Ratio (DTAR)} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots(12)$$

$$\text{Equity Multiplier (EM)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots(13)$$

Penggunaan standar penilaian tingkat kesehatan BMT dari PINBUK tidak bisa semua dilakukan karena adanya keterbatasan data, sehingga yang dipergunakan adalah :

- a. Struktur Permodalan (bobot 20%)
 1. Rasio total modal terhadap simpanan
- b. Aktiva Produktif atau Pembiayaan Bermasalah (bobot 30%)
 1. Rasio laba terhadap asset beresiko atau kredit yang diberikan. (Machfoed, 1999)
- c. Likuiditas (bobot 20%)
 1. Rasio total pembiayaan terhadap dana yang diterima dari anggota
- d. Efisiensi (bobot 10%)
 1. Rasio nilai inventaris (aktiva tetap) terhadap total modal
- e. Rentabilitas (bobot 20%)
 1. Rasio laba bersih terhadap total harta (bobot 13%)
 2. Rasio laba bersih terhadap total modal (bobot 7%)

Untuk kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan BMT

Rasio – Nilai	1	2	3	4
Rasio total modal terhadap simpanan	<5%	6%-15%	16%-25%	>25%
Rasio laba terhadap kredit yang diberikan.	<0,25%	0,26%-1%	1,1%-5%	>5,1%
Rasio total pembiayaan terhadap dana masuk	<71% dan >94%	71-74% & 91-94%	75-80% & 86-90%	81%-85%
Rasio aktiva tetap terhadap total modal	>50%	41%-50%	31%-40%	<30%
Rasio laba bersih terhadap total harta	>1%	1%-1,9%	2%-3%	>3%
Rasio laba bersih terhadap total modal	>5%	5%-15%	16%-25%	>25%

Sumber : Pedoman Penilaian Kesehatan BMT (PINBUK, 1996-b)

Setelah mendapat nilai dari masing-masing komponen maka hasilnya dikalikan dengan bobot komponen yang bersangkutan. Total nilai tersebut merupakan nilai kesehatan kinerja keuangan BMT bersangkutan yang diberikan predikat sebagai mana berikut ini :

Tabel 3.2.
Predikat Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan BMT

Total Nilai	Predikat
3,50 – 4,00	SEHAT
2,50 – 3,49	CUKUP SEHAT
1,50 – 2,49	KURANG SEHAT
< 1,50	TIDAK SEHAT

Sumber : Pedoman Penilaian Kesehatan BMT (PINBUK, 1996-b)

Sedangkan untuk tujuan kedua yaitu kinerja zakat digunakan formula yang telah dilakukan penelitian terdahulu: (Barrak, 1981; Atiya, 1984; Hayashi, 1989; Sabri, 1992)

Kenaikan harta = modal + laba – aktiva tetap

Atau

Kenaikan harta = aktiva lancar – hutang lancar

Dana zakat = 2,5% x kenaikan harta

$$\text{Rasio Zakat} = \frac{\text{Dana Zakat}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Adapun penilaian kinerja zakat perusahaan dengan batas atau nisab terhadap kenaikan hartanya adalah setara 85 gram emas murni. Data terakhir harga emas murni Rp. 69.200,- per gram (Bisnis Indonesia, 13 April 2000) sehingga nisabnya adalah apabila kenaikan hartanya lebih besar dari Rp. 5.882.000,- maka digolongkan BMT dengan kinerja mampu zakat, bila kenaikan hartanya dibawah Rp. 5.882.000,- digolongkan dengan BMT dengan kinerja tidak mampu zakat.

Tabel 3.3.
Penggolongan Kinerja Berdasarkan Kemampuan Zakat

Kenaikan Harta	Kinerja
<ul style="list-style-type: none"> Mencapai nisab (Lebih besar setara 85 gram emas murni atau Rp. 5.882.000,-) 	Mampu Zakat
<ul style="list-style-type: none"> Tidak mencapai nisab (Lebih kecil setara 85 gram emas murni atau Rp. 5.882.000,-) 	Tidak Mampu

Sumber: Barrak, 1981; Atiya, 1984; Hayashi, 1989; Sabri, 1992

Analisis untuk mencapai tujuan ketiga yaitu mengetahui adanya hubungan atau kekuatan ketergantungan maka digunakan teknik analisis korelasi bivariate. Dengan menggunakan analisis ini dihasilkan matrik korelasi *product-moment Pearson* antara pasangan variabel yang diinginkan. Koefisien korelasi yang dihasilkan (dilambangkan dengan huruf *r*), merupakan taksiran (estimasi) dari koefisien korelasi populasi (*p*) di mana pasangan data dari variabel telah diambil. Selain koefisien korelasi, pada matrik juga ditampilkan probabilitas *2-tail*, hal ini digunakan karena belum diketahui apakah variabel berpengaruh langsung (positif) atau sebaliknya (negatif).

Kegunaan dari koefisien yang dihasilkan adalah untuk mengukur kekuatan ketergantungan antar variabel. Koefisien korelasi yang berharga +1 atau -1 maka hubungannya sempurna, sedangkan bila berharga 0 maka tidak ada hubungan antar variabel yang diuji. Tanda koefisien yang positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang langsung antara variabel, demikian juga sebaliknya. Koefisien korelasi yang mendekati ± 1 menunjukkan hubungan yang semakin baik atau semakin kuat.

Analisis untuk tujuan keempat digunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel dependen dengan himpunan variabel independen yang

ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Persamaan regresi yang dihasilkan oleh prosedur ini merupakan taksiran (*estimasi*) dari hasil pengamatan.

Uji yang harus dilakukan sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah uji keberartian (*signifikansi*) dari masing-masing koefisien regresi melalui uji statistik t. Selain itu juga dilakukan uji koefisien determinasi R^2 (*R Squared*) yang digunakan untuk mengukur besar pengaruh variabel independen terhadap variasi dari variabel dependen. Uji F (analisis varians) juga dilakukan untuk uji keberartian koefisien regresi secara serentak. Sedangkan untuk menentukan ada tidaknya korelasi serial *residual* atau *autokorelasi* dari model regresi yang didapat digunakan harga test Durbin-Watson.

Variabel dependennya (Y) adalah dana zakat perusahaan yang telah dihitung sebelumnya. Dana zakat ini merupakan kemampuan zakat (*zakat ability*) perusahaan yang diperhitungkan telah melampaui batasnya. Sedangkan variabel independennya adalah dari faktor dari formulasi zakat (modal, aktiva, hutang dan laba) dan faktor kinerja keuangan. Faktor kinerja keuangan tidak bisa dimasukkan secara keseluruhan akan tetapi dipilih dan disesuaikan dengan teknik analisisnya. Hal ini dilakukan selain untuk memperjelas faktor yang diwakili juga supaya tidak timbul *multikolinieritas* pada waktu di analisis.

Sehingga variabel independen dari faktor kinerja keuangan yang digunakan adalah :

- a. *Cash-Deposit Rasio* (CDR) yang mencerminkan kas dan simpanan
- b. *Rasio Equity Multiplier* (EM) yang mencerminkan modal dan total aktiva
- c. Nilai kesehatan kinerja keuangan

Adapun persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Variabel dependen : Kinerja zakat

Y = Dana Zakat

Variabel Independen : Faktor pada formulasi zakat dan kinerja keuangan

X_1 = Aktiva

X_2 = Hutang

X_3 = Laba

X_4 = *Cash-Deposit Rasio* (CDR)

X_5 = *Equity Multiplier* (EM)

X_6 = Nilai kesehatan kinerja keuangan

a = konstanta

b_1 – b_6 = koefisien regresi

e = error

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dari data base BMT PINBUK yang diperoleh maka dapat digambarkan secara umum mengenai BMT yang menjadi obyek penelitian baik data keuangan per 31 Desember 1999 maupun data mengenai organisasi, profil pendiri, profil pengelola, kerjasama pihak lain, kegiatan sektor riil, pokusma yang dibina, grafik simpanan dan grafik pembiayaan. Tidak semua data tersebut lengkap karena tidak semua BMT melaporkan kegiatan tersebut atau BMT yang bersangkutan memang mempunyai kegiatan yang dimaksud.

Secara umum data organisasi terdiri dari aspek legalitas BMT yang terdiri dari BMT yang merupakan badan hukum koperasi dan BMT yang merupakan Kelompok Swadaya Masyarakat. Data organisasi yang lain adalah tentang tanggal berdiri, jumlah pendiri, jumlah pengurus, nama pengurus, status kantor, kerjasama bank dan jarak BMT dengan pusat pemerintahan (kecamatan, kabupaten dan propinsi)

Profil pendiri disajikan dalam bentuk grafik yang menggambarkan prosentase pekerjaan dari para pendiri BMT yaitu pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, pegawai negeri, wiraswasta, aktivis pemuda dan lain-lain. Dalam

profil pengelola terdapat data mengenai nama, jabatan dan tingkat pendidikan pengelola.

Sedangkan data mengenai kerjasama pihak lain memuat jenis program kerjasama dan instansi terkait yang melakukan kerjasama dengan BMT tersebut. Data mengenai kegiatan sektor riil dan pokusma yang dibina merupakan usaha selain sektor keuangan yang menjadi usaha pokok BMT terdiri dari nama usaha, jenis usaha dan nama kelompok usaha mandiri yang dibina.

Grafik simpanan dan grafik pembiayaan merupakan penggambaran usaha BMT dalam sektor keuangan mengenai jumlah anggota yang mempercayakan uangnya disimpan di BMT dan jumlah nasabah yang meminjam di BMT dengan pembedaan pada jenis kelamin pria dan wanita.

Data yang utama dari data base BMT PINBUK ini adalah laporan keuangan berupa neraca akhir tahun yang terdiri dari simpanan, pinjaman (hutang), modal, rugi-laba tahun berjalan pada sisi pasiva, serta kas, pembiayaan atau kredit yang diberikan, harta tetap, lain-lain pada sisi aktiva.

4.2. Kinerja Keuangan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang pertama yaitu mengenai bagaimanakah kinerja perusahaan (BMT) yang menjadi obyek penelitian dari segi kinerja keuangan maka analisis yang digunakan menggunakan teknik yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan standar yang telah menjadi patokan dari organisasi induk BMT-BMT yaitu standar penilaian kesehatan BMT dari segi keuangan yang dikeluarkan oleh PINBUK.

4.2.1. Berdasar Rasio Penelitian Terdahulu

Analisis kinerja keuangan yang telah dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa hasil yang bisa dibahas seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Samad (1999) yaitu menganalisis kinerja keuangan menggunakan rasio-rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan komitmen kepada masyarakat. Akan tetapi pada penelitian ini rasio-rasio komitmen kepada masyarakat tidak bisa dilakukan analisisnya karena ketidaksediaan data. Sehingga dari ketiga kelompok rasio yang digunakan terhadap 228 obyek penelitian dapat dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1.
Rata-rata Rasio Keuangan BMT

Rasio dan indikatornya	Rata-rata	Standart Deviasi	KV	Maks	Min
a. Rasio Profitabilitas :					
1. <i>Return on Assets</i> (ROA)	4,49	4,82	1,07	31,03	-8,11
2. <i>Return on Equity</i> (ROE)	57,17	150,38	2,63	1428,63	-98,56
b. Rasio Likuiditas :					
1. <i>Cash Deposit Ratio</i> (CDR)	31,65	84,47	2,67	1255,68	0
2. <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)	39,37	85,25	2,17	619,47	0
3. <i>Current Ratio</i> (CR)	142,60	104,12	0,73	1377,76	58,12
4. <i>Curent Asset Ratio</i> (CAR)	92,87	9,54	0,10	100,00	32,36
c. Rasio Solvabilitas :					
1. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)	1392,59	5495,42	3,94	80538,15	0
2. <i>Debt-Total Asset Ratio</i> (DTAR)	74,67	19,17	0,26	99,97	7,17
3. <i>Equity Multiplier</i> (EM)	20,83	18,27	0,88	91,91	0

Sumber : Data Base BMT PINBUK diolah

Tabel 4.2.
Penyebaran BMT Menurut Rasio Keuangannya
Dibandingkan dengan Rata-rata

Rasio dan indikatornya	>	%	<	%
a. Rasio Profitabilitas :				
1. <i>Return on Assets</i> (ROA)	87	38,16	141	61,84
2. <i>Return on Equity</i> (ROE)	49	21,49	179	78,51
b. Rasio Likuiditas :				
1. <i>Cash Deposit Ratio</i> (CDR)	74	32,46	154	67,54
2. <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)	51	22,37	177	77,63
3. <i>Current Ratio</i> (CR)	40	17,54	188	82,46
4. <i>Curent Asset Ratio</i> (CAR)	159	69,74	69	30,26
c. Rasio Solvabilitas :				
1. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)	49	21,49	179	78,51
2. <i>Debt-Total Asset Ratio</i> (DTAR)	138	60,53	90	39,47
3. <i>Equity Multiplier</i> (EM)	88	38,59	140	61,40

Keterangan :

> : jumlah BMT yang nilai rasionya lebih besar daripada rata-rata

< : jumlah BMT yang nilai rasionya lebih kecil daripada rata-rata

Sumber : Data base BMT PINBUK diolah

Dari tabel 4.1. terlihat bahwa rata-rata ROA-nya adalah 4,49% dan rata-rata ROE-nya adalah 57,17%, ini berarti bahwa kemampuan BMT dalam mengubah asset dan modal yang dimiliki menjadi laba rata-rata sebesar angka tersebut. Kedua angka tersebut merupakan ukuran kinerja efisiensi manajemen BMT sehingga semakin tinggi mengindikasikan bahwa kemampuannya manajerialnya semakin baik walaupun sisi profitabilitas ini hanyalah merupakan salah satu bagian dari pengukuran kinerja BMT secara keseluruhan. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar BMT yaitu sebanyak 141 (61,84%) dan 179 (79,51%) BMT ROA dan ROE-nya lebih kecil dari rata-ratanya.

Padahal bila melihat dari rata-rata, ROA dan ROE BMT sudah tergolong sehat tetapi karena selisih antara maksimum dan minimumnya terlalu jauh apalagi

untuk ROE maka hal ini mengindikasikan bahwa ada beberapa BMT yang memiliki ROE dan ROA yang melejit melampaui BMT yang lain. Ketidak rataan kemampuan BMT mengubah modal dan assetnya menjadi laba ini juga terlihat dari nilai rata-rata yang mendekati nilai minimum tetapi disitulah kebanyakan kemampuan dari BMT binaan PINBUK ini. Dari nilai koefisien varian dibandingkan dengan rasio yang lain juga terlihat bahwa ROE dan ROA-nya relatif tidak homogen.

Rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan BMT memenuhi kewajiban terhadap nasabah dalam jangka pendek tergambar dalam table 4.1. Dari rasio CDR berarti kemampuan BMT memenuhi kewajiban terhadap nasabah dalam bentuk simpanan rata-rata 31,65%, sedangkan rasio LDR yang rata-ratanya 39,37% menunjukkan perbandingan antara jumlah hutang dengan simpanan yang masuk ke BMT. Rata-rata CR adalah 142,60% merupakan prosentase hutang dan simpanan anggota yang akan bisa dipenuhi BMT dari aktiva lancarnya. Rasio CAR sebesar 92,87% adalah perbandingan antara aktiva lancar BMT dengan total aktiva yang dimilikinya. Pada BMT yang menjadi obyek penelitian rasio CDR, LDR dan CR-nya kebanyakan lebih kecil daripada rata-ratanya yaitu 154 (67,54%), 177(77,63%), 188(82,46%) akan tetapi untuk rasio CAR sebagian BMT lebih besar daripada rata-ratanya yaitu 159(69,74%).

Indikasi adanya beberapa BMT yang mempunyai rasio sangat besar diatas rata-rata BMT yang lain juga terlihat dalam rasio likuiditasnya. Kecuali CAR, semua BMT kebanyakan dibawah rata-ratanya padahal nilai rata-rata tersebut lebih dekat dengan nilai minimum dari semua BMT yang ada. Sedangkan untuk

CAR sebaliknya yaitu adanya beberapa BMT yang mempunyai likuiditas yang sangat rendah sebab terjadi ketidak seimbangan dari nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum tetapi ada beberapa BMT yang lebih kecil dari rata-rata. Akan tetapi nilai rata-rata CAR dan CR dalam tabel 4.1. tersebut termasuk lebih mewakili keseluruhan nilai CAR dan CR BMT dibandingkan dengan rata-rata CDR dan LDR yang memiliki penyimpanan baku sebesar 2,67 dan 2,17 dari rata-ratanya.

BMT akan lebih sanggup membayar hutangnya (*solvent*) ketika total nilai assetnya lebih besar dibandingkan dengan kewajibannya. Indikasi ini ditunjukkan dari rasio DER (1392,59%), DTAR (74,67%) dan EM (20,83%) yang apabila semakin besar berarti BMT tersebut semakin beresiko tinggi. Dalam tabel 4.2. terlihat bahwa banyak BMT yang dibawah rata-rata rasio solvabilitas keseluruhan yaitu 207 BMT (90,79%) untuk DER, 156 BMT (68,42%) untuk DTAR dan 140 BMT (61,40%) untuk EM ini berarti tingkat resikonya kecil.

Nilai koefisien varian yang membandingkan deviasi standar dengan rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata rasio DER menyimpang sebesar 3,94. Nilai ini adalah yang terbesar dibandingkan dengan rasio lain, berarti terdapat BMT yang memiliki rasio DER yang tinggi sekali sehingga tingkat resikonya sangat besar.

Berdasarkan nilai-nilai rasio diatas maka dapat diketahui bahwa dari sisi profitabilitas BMT memang masih belum optimal dalam menghasilkan laba, hal ini dikarenakan aktivitas operasional BMT sebagian besar dibiayai dari simpanan yang masuk dan bukan dari modal sendiri. Karena besarnya simpanan ini mengakibatkan likuiditas BMT kebanyakan menjadi rendah. Selain itu besarnya

simpanan membuat BMT harus menyediakan kontra prestasi berupa bagi hasil yang besar pula bagi nasabah yang menabung di BMT, inilah yang membuat perolehan laba menjadi tidak maksimal.

Memang BMT yang diteliti memiliki aktiva lancar yang cukup baik, indikasi ini tercermin dari rasio CAR, akan tetapi seperti diketahui bahwa usaha BMT tidak hanya melakukan simpan pinjam sebagai wujud sebuah lembaga keuangan, tetapi juga melakukan kegiatan produktif yang berupa investasi pada bidang usaha riil maka sebagian besar aktiva lancar yang dimiliki oleh BMT dinvestasikan dalam usaha riil ini. Aktiva lancar yang dinvestasikan dalam usaha riil tercermin dari besarnya pos lain-lain di neraca. Tidak maksimalnya pembiayaan atau kredit yang disalurkan BMT menyebabkan laba yang dihasilkan oleh BMT menjadi tidak maksimal sebab melalui kredit inilah yang utama bagi BMT untuk bisa menghasilkan laba.

Resiko yang rendah dari sebagian besar BMT lebih dikarenakan kecilnya nilai kewajiban yang berupa hutang. Dari rasio DTAR diketahui bahwa kebanyakan BMT memiliki total aktiva yang besar tetapi lebih banyak dinvestasikan seperti yang dijelaskan diatas. Memang investasi dapat membuat laba naik akan tetapi usaha ini tidak bisa menghasilkan laba dalam jangka pendek.

4.2.2. Berdasar Pedoman Penilaian Kesehatan BMT dari PINBUK

Penggolongan kinerja keuangan yang dilakukan oleh PINBUK didasarkan pada rasio-rasio struktur permodalan, aktiva produktif, likuiditas, efisiensi dan rentabilitas. Caranya dengan menghitung dari neraca dan laporan rugi-laba BMT

dan memberikan skor dan bobot sehingga didapat tingkat kesehatan kinerja keuangan BMT dengan predikat: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Adapun berdasar standar tersebut maka didapat hasil penggolongan BMT sebagai mana tertera dalam tabel berikut :

Tabel 4.3.
Penyebaran Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan BMT

Kinerja	Jumlah	Prosentase
Sehat	17	7,45
Cukup Sehat	151	66,23
Kurang Sehat	53	23,25
Tidak Sehat	7	3,07

Sumber : Data Base BMT PINBUK diolah

Dari tabel 4.3. diatas diketahui bahwa penyebaran tingkat kesehatan kinerja keuangan BMT yang tergolong tidak sehat dan kurang sehat lebih sedikit yaitu 7 BMT (3,07%) dan 53 BMT (23,25%) dibandingkan dengan yang tergolong sehat dan cukup sehat. Akan tetapi kebanyakan tersebut pada tingkat cukup sehat 151 BMT (66,23%) sedangkan yang tergolong sehat yaitu 17 BMT (7,45%).

Masuknya kebanyakan BMT hanya dalam golongan cukup sehat bisa dimaklumi sebab memang untuk penilaian kesehatan keuangan ini dilihat secara keseluruhan dari syarat-syarat cukup banyak baik dari segi struktur modal, aktiva produktif, manajemen yang dicerminkan dengan profitabilitas, tingkat efisiensi dan likuiditasnya. Sehingga apabila BMT termasuk sehat tidak bisa hanya mengandalkan baik pada sisi profitabilitasnya saja, likuiditasnya saja atau rasio-rasio yang lain tetapi memang harus secara keseluruhan betul-betul lebih baik daripada BMT lain.

Demikian juga ketika terdapat beberapa rasio keuangan yang nilainya rendah akan tetapi apabila nilai rasio yang lain bagus akan memasukkan BMT tersebut dalam golongan yang lebih baik. Hal ini terbukti dari kecilnya BMT yang tergolong tidak sehat walaupun apabila dianalisis secara terpisah ada beberapa BMT yang rasionya sangat rendah dibandingkan yang lain.

4.3. Kinerja Zakat

Penggolongan kinerja zakat berdasarkan aturan yang telah ada yaitu penghitungan zakat pada perusahaan. Hal ini juga dilakukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayashi (1989) dengan terlebih dahulu menghitung kenaikan hartanya yang kemudian dibandingkan dengan nishabnya apakah perusahaan tersebut termasuk mampu zakat atau tidak.

Untuk melakukan perhitungan tersebut yang perlu diperhatikan adalah pada laporan keuangan perusahaan terutama pada yang bersangkutan dengan formulasi zakat yaitu modal, laba, aktiva dan hutang. Selain itu melalui laporan keuangan (neraca) seluruh BMT yang menjadi obyek penelitian dapat diketahui berapa besarnya kekayaan dan rata-ratanya yang itu akhirnya akan dijadikan dasar sampai di mana kekuatan untuk melaksanakan kewajiban membayar zakat. Dari menganalisis laporan keuangan itu pulalah dapat diketahui kemampuan zakat (*zakat ability*) perusahaan.

Adapun ikhtisar dari laporan keuangan 228 BMT per 31 Desember 1999 yang menjadi obyek penelitian terlihat dari tabel 4.4 berupa jumlah totalnya dan rata-rata akan tetapi untuk penghitungan zakatnya dilakukan secara individu

terhadap masing-masing BMT dari laporan keuangan yang disampaikan dan hasilnya dapat diketahui dari tabel 4.5.

Tabel 4.4.
Ikhtisar Laporan Keuangan 228 BMT
yang Menjadi Obyek Penelitian

	Jumlah Total	Rata-rata
Laporan Keuangan :		
Pasiva :		
- Simpanan	12.478.934.196	54.732.167,53
- Hutang	3.451.378.310	15.137.624,17
- Modal	-2.873.114.635	-12.601.379,98
- L/R	637.814.949	2.797.433,99
Total Pasiva	19.491.242.090	85.268.605,66
Aktiva :		
- Kas	3.242.164.504	14.220.019,75
- Pembiayaan/Kredit	12.839.019.975	56.311.491,12
- Harta tetap	1.115.828.794	4.893.985,94
- Lain-lain	2.244.228.817	93.843.108,85
Total Aktiva	19.491.242.090	85.268.605,66
Laporan Zakat :		
- Kemampuan Zakat	56.695.625,95	248.655,03
- Rasio Zakat	80,19%	0,35%

Sumber : Data Base BMT PINBUK diolah

Sedangkan dari hasil perhitungan zakat maka didapat hasil penggolongan kinerja zakat sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Penyebaran Kinerja Zakat BMT

Kinerja	Jumlah	Prosentase
Mampu Zakat	119	52,19
Tidak Mampu Zakat	109	47,81

Sumber : Data Base BMT PINBUK diolah

Melihat tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 119 BMT (52,19%) sudah memiliki kemampuan zakat (*zakat ability*) yang ditunjukkan dari penggolongan kinerjanya termasuk mampu zakat. Dengan demikian walaupun hal

tersebut lebih banyak daripada yang tidak mampu yaitu 109 BMT (47,81%) akan tetapi perbandingannya masih sekitar setengahnya tidak memiliki kemampuan zakat.

Apabila dilihat dari formulasi zakat yang mempertimbangkan modal dan laba untuk menambah kemampuan zakatnya maka dari ikhtisar laporan keuangan di tabel 4.4. dapat diketahui bahwa jumlah modal dan laba masih sangat kecil daripada pos pasiva yang lain yaitu hutang dan simpanan padahal kedua hal tersebut yang mengurangi kemampuan zakat. Adanya pembelanjaan yang sedikit pada aktiva tetap merupakan hal yang positif karena aktiva tetap merupakan pengurang bagi modal plus laba sehingga akan meningkatkan kemampuan zakat perusahaan.

Rasio zakat yang membandingkan dana zakat terhadap total aktiva dalam prosentase besarnya hanya 0,35%. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tergolong tidak mampu zakat rasionya adalah 0%. Memang semua dana zakat dihitung 2,5% dari kenaikan hartanya tetapi ini bukan berarti apabila dana zakat dibandingkan dengan total aktivanya seragam diseputar angka tersebut. Sebab banyak faktor yang mempengaruhi kenaikan harta dan mempengaruhi dana zakat itu sendiri.

Selain hal tersebut diatas masih berimbangnya BMT yang bergolongan mampu zakat dan tidak mampu zakat dikarenakan ada beberapa BMT yang memang skala operasinya masih kecil sehingga ketika formulasi dimasukkan melalui laporan keuangannya untuk menghitung kenaikan harta masih dibawah batas atau nishab yang ditentukan. BMT yang demikian ini terutama pada BMT yang belum lama berdiri dan beroperasi.

Dana zakat perusahaan tidak bisa hanya dengan memperhatikan hal tersebut diatas, sebab membayar zakat memang tergantung daripada individu atau perusahaan yang bersangkutan. Apabila perusahaan mempunyai orientasi yang baik terhadap zakat maka perusahaan secara kesadaran sendiri akan membuat kebijakan yang bisa meningkatkan kenaikan hartanya sehingga melampaui batas nishab zakat.

Kebijakan yang diambil oleh perusahaan yang berorientasi zakat akan selalu mempertimbangkan hal-hal yang bisa mempengaruhi berkurangnya kenaikan harta perusahaan. Barrak (1981) menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat dikurangkan dari dasar perhitungan zakat adalah aktiva tetap, rugi, investasi pada perusahaan lain dan saldo hutang. Sedangkan hal yang menambah kenaikan harta adalah modal, laba, cadangan, sumbangan dan pinjaman. Dengan mengetahui hal ini maka perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kenaikan hartanya sehingga bisa memperoleh dana zakat yang maksimal.

4.4. Analisis Hubungan Kinerja Keuangan Dan Kinerja Zakat

Setelah mengetahui kinerja masing-masing baik kinerja keuangan maupun kinerja zakat maka sesuai dengan ketiga penelitian ini, maka analisis hubungan dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antar masing-masing variabel yang terdapat dalam analisis kinerja keuangan dan zakat. Faktor-faktor yang dianalisis adalah yang berasal dari rasio-rasio keuangan mengenai kesehatan perusahaan, faktor yang terkait dengan formulasi zakat dan dana zakat perusahaan. Semua

faktor tersebut dipilih sebab mengarah kepada adanya pengaruh terhadap kemampuan zakat perusahaan, maka sebelum analisis pengaruh dilakukan diperlukan analisis ini sehingga hubungan secara individu masing-masing variabel dapat diketahui.

4.4.1. Tabulasi Silang Kinerja Keuangan dengan Kinerja Zakat

Setelah mengetahui baik kinerja keuangan maupun kinerja zakatnya maka dapat dianalisis mengenai gabungan kedua kinerja tersebut. Dari tabulasi tersebut maka akan didapat sebuah gambaran bagaimanakah secara umum apakah kinerja keuangan juga akan berhubungan dengan kinerja zakat.

Tabulasi silang yang dilakukan hanya pada penyebaran kinerja keuangan hasil dari penilaian dengan standar PINBUK yang menghasilkan penggolongan kesehatan BMT dengan kinerja zakat yang penggolongannya pada kemampuan zakat antara mampu dan tidak mampu zakat.

Tabel 4.6.
Tabulasi Silang Kinerja Keuangan dan Kinerja Zakat

Kinerja keuangan	Kinerja zakat		Jumlah (%)
	Tidak Mampu	Mampu Zakat	
- Tidak Sehat	7 (3,1)	0 (0)	7 (3,1)
- Kurang Sehat	32 (14)	21 (9,2)	53 (23,2)
- Cukup Sehat	64 (28,1)	87 (38,2)	151 (66,2)
- Sehat	6 (2,6)	11 (4,8)	17 (7,5)
Jumlah (%)	109 (47,8)	119 (52,2)	228 (100)
<u>Chi-Square</u>	<u>Value</u>	<u>DF</u>	<u>Significance</u>
Pearson	13,84495	3	0,00312
Likelihood Ratio	16,57457	3	0,00086
Mantel-Haenzel	11,87833	1	0,00057

Sumber : Data Base BMT PINBUK diolah

Apabila melihat tabel 4.6. diatas maka dapat diketahui bahwa pada BMT yang tergolong cukup sehat memiliki kemampuan zakat paling baik yaitu terdapat

87 BMT (38,2%) cukup sehat berkinerja mampu zakat akan tetapi kinerja zakat tidak mampu yang terbanyak juga pada 64 BMT cukup sehat (28,1%). Pada BMT tidak sehat semuanya berkinerja zakat tidak mampu 7 BMT (3,1%) tetapi tidak semua BMT sehat mampu zakat sebab masih terdapat 6 BMT sehat (2,6%) yang tergolong tidak mampu zakat. Penggolongan tersebut secara statistik didukung dari nilai chi- square yang signifikansinya dibawah 1%.

Wajar apabila BMT tidak sehat tergolong BMT tidak mampu zakat sebab secara keseluruhan memang kinerjanya belum optimal, hal ini terjadi disebabkan karena BMT yang bersangkutan harus menanggung beban kerugian yang besar sehingga dengan tidak adanya laba ini menyebabkan kenaikan harta BMT tidak memenuhi nishabnya. Sedangkan BMT sehat yang tergolong tidak mampu zakat lebih disebabkan karena tingkat operasi BMT tersebut yang masih kecil. Disamping modal yang kecil, juga laba yang dihasilkan masih sedikit sehingga apabila penjumlahan keduanya dikurangi dengan aktiva tetapnya tidak memenuhi batas nishab untuk dizakati walaupun secara keseluruhan BMT tersebut berkinerja sehat.

4.4.2. Analisis Hubungan Faktor dalam Formulasi Zakat dengan Dana Zakat

Faktor utama yang dimaksud disini adalah rekening yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu modal, laba, aktiva dan hutang, sedangkan faktor yang lain tetap dimasukkan dalam perhitungan sebagai pembanding. Dari pengolahan komputer menggunakan SPSS didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7.
Korelasi Faktor Formulasi Zakat dengan Dana Zakat

Faktor dalam formulasi	Koefisien Korelasi Pearson	Signifikansi
Pasiva :		
- Simpanan	0,5986**	0,000
- Hutang	-0,0102	0,878
- Modal	0,9803**	0,000
- L/R	0,5288**	0,000
Total Pasiva		
Aktiva :		
- Kas	0,8425**	0,000
- Pembiayaan/Kredit	0,6108**	0,000
- Harta tetap	0,3515**	0,000
- Lain-lain	-0,0125	0,851
Total Aktiva	0,5509**	0,000
Keterangan :		
** signifikan pada taraf 1%		

Sumber : Data base BMT PINBUK diolah

Apabila melihat dari tabel 4.7. diatas maka dapat diperoleh gambaran bahwa semua faktor dalam laporan keuangan BMT mempunyai hubungan yang sempurna dengan melihat dari koefisien korelasi yang digunakan kecuali faktor hutang dan lain-lain. Demikian juga dalam formulasi zakat yang mempertimbangkan modal, laba, aktiva dan hutang, ketiga faktor terdapat kekuatan ketergantungan kecuali hutang.

Faktor hutang yang tidak signifikan bukan berarti tidak memiliki hubungan dengan dana zakat tetapi lebih disebabkan karena dalam penghitungan kenaikan harta, hutang yang dimaksud adalah semua kewajiban lancar yang harus ditanggung perusahaan termasuk adanya simpanan dari nasabah. Sedangkan faktor simpanan sendiri memiliki hubungan yang signifikan terhadap dana zakat begitu pula apabila dimasukkan total kewajiban lancar perusahaan yang

menjumlahkan hutang dengan simpanan maka akan diperoleh koefisien korelasi yang signifikan dengan dana zakat.

4.5. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Zakat

Teknik analisis pengaruh digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang keempat dimana dilakukan pada faktor dari kinerja keuangan dan faktor dari kinerja zakat. Prosedur multiple regresi yang dipakai dengan variabel terikat dari kinerja zakat yaitu dana zakat dan variabel bebasnya adalah faktor dari kinerja keuangan yaitu nilai atau skor kesehatan BMT yang diperoleh dari standar kesehatan BMT PINBUK, kemudian faktor yang berhubungan dengan formulasi zakat (modal, laba, hutang dan aktiva) dan rasio-rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas).

Untuk mencegah adanya multikolinieritas maka tidak semua variabel bisa dimasukkan dalam persamaan regresi. Untuk faktor yang berhubungan dengan formulasi zakat yang dimasukkan dalam persamaan adalah :

- Aktiva
- Hutang
- Laba

Sedangkan faktor lain digunakan rasio-rasio keuangan yang dipilih dengan mencerminkan dari faktor yang berhubungan formulasi zakat yaitu :

- EM (*Equity Multiplier*) yang berhubungan dengan modal
- CDR (*Cash-Deposit Rasio*) yang berhubungan dengan simpanan

Adapun persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Variabel dependen : Kinerja zakat

Y = Dana Zakat

Variabel Independen : Faktor pada formulasi zakat dan kinerja keuangan

X_1 = Aktiva

X_2 = Hutang

X_3 = Laba

X_4 = *Cash-Deposit Rasio* (CDR)

X_5 = *Equity Multiplier* (EM)

X_6 = Skor atau nilai kesehatan BMT

a = konstanta

b_1 – b_6 = koefisien regresi

e = error

Dari perhitungan menggunakan SPSS dihasilkan :

Multiple R : 0,86460
 R Square : 0,74753
 Adjusted R Square : 0,74064
 F : 180,56277
 Signif F : 0,0000

Variable	B	T	Sig-T
AKTIVA	0,005384	15,908	0,0000
HUTANG	-0,007014	-15,017	0,0000
LABA	0,018034	2,001	0,0467
CDR	879,634452	2,766	0,0062
EM	11080,060418	-6,796	0,0000
SKOR	163281,59909	2,942	0,0036
Constant	-869055,8017	-5,877	0,0000

Total Case : 228

Durbin-Watson Test : 1,95283

Mengetahui hasil tersebut diatas maka dapat dilihat dari nilai R^2 bahwa sebesar 74,75% variasi dependent variabel dapat diterangkan secara berarti (signfikan) oleh variabel independennya. Variabel bebas secara bersama (agregat) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap dana zakat, hal ini terlihat dari signifikannya F yang dibawah 1%. Sedangkan secara partial atau sendiri-sendiri terlihat bahwa signifikansi semua variabel yang dibawah 5%.

Faktor modal yang tercermin dari rasio EM, laba dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap zakat perusahaan artinya bahwa semakin besar modal, laba dan nilai kinerja keuangan perusahaan akan mengakibatkan semakin besar pula dana zakat perusahaan. Ini sesuai apabila dilihat dari formulasi zakat yang menambahkan modal dengan laba untuk memperoleh kenaikan harta perusahaan.

Sedangkan faktor hutang mempunyai pengaruh yang negatif artinya bahwa semakin besar hutang akan mengakibatkan turunnya dana zakat perusahaan. Hal ini sesuai dengan dugaan yang ada bahwa memang hutang akan mengurangi kenaikan harta perusahaan. Demikian juga dengan faktor simpanan yang tercermin dari rasio CDR (*cash-deposit rasio*) atau rasio kas dibandingkan dengan simpanan yang bernilai positif. Artinya bahwa semakin besar kas perusahaan akan membuat rasio CDR naik dan menaikkan dana zakat, tetapi sebaliknya semakin besar simpanan membuat rasio CDR turun dan menurunkan dana zakat perusahaan.

Aktiva bisa berarti dua macam yaitu membawa kenaikan dana zakat atau menurunkan dana zakat. Bila dilihat dari variabel aktiva yang positif berarti akan semakin besar aktiva semakin besar dana zakat, tetapi bila dilihat dari rasio EM (*equity multiplier*) yang membandingkan modal dengan total aktiva berarti semakin besar aktiva akan membuat turunnya dana zakat. Ini bisa dijelaskan dari formulasi zakat karena faktor aktiva akan membuat dana zakat turun bila itu merupakan aktiva tetap tetapi apabila merupakan aktiva lancar sebaliknya akan meningkatkan dana zakat, hal ini juga bisa dilihat dari rasio CDR yaitu apabila kas perusahaan yang merupakan aktiva lancar diperbesar akan membuat naiknya dana zakat karena berpengaruh positif.

Dari 6 (enam) variabel bebas yang digunakan ternyata variabel nilai kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap dana zakat. Hal ini beralasan sebab bagaimanapun juga untuk mencapai kinerja zakat yang baik harus melalui pencapaian kinerja keuangan yang baik juga secara menyeluruh tidak bisa hanya sebagian-sebagian.

Dengan melihat hasil tersebut maka model yang dibangun diatas dapat untuk mengestimasi dana zakat perusahaan yang meregresikan nilai kinerja keuangan secara keseluruhan, laba, aktiva, hutang, rasio CDR dan rasio EM. Model ini bisa dipakai karena secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dan memiliki koefisien determinasi yang termasuk *highly corelated* juga secara parsial atau sendiri-sendiri setiap variabel mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap dana zakat.

Mendasarkan pada model tersebut maka untuk meningkatkan dana zakat perusahaan yang harus dilakukan adalah meningkatkan nilai kinerja keuangan perusahaan, meningkatkan laba, meningkatkan modal, mengurangi kewajiban termasuk didalamnya hutang dan simpanan, menambah aktiva lancar dan mengurangi aktiva tetap perusahaan.

Hal tersebut diatas maka sesuai dengan pendapat Triyuwono (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi zakat (*zakat oriented*) bukan berarti perusahaan melupakan dari sisi ekonomis tetapi perusahaan secara kesadaran sendiri meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk bisa mencapai kinerja zakat yang baik. Sedangkan dari formulasi zakat (Hayashi, 1989) dan pendapat Barrak (1981) faktor-faktor tersebut diatas sesuai baik yang meningkatkan maupun yang mengurangi kenaikan harta yang akhirnya berpengaruh pada dana zakat perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian, menganalisis data dan membahas hasilnya di bab-bab sebelumnya maka beberapa hal yang bisa disimpulkan dalam tesis ini adalah :

1. Kinerja keuangan BMT

- a. Dari sisi profitabilitas rata-rata ROA dan ROE nya termasuk sehat tetapi penyebarannya tidak merata, ada beberapa BMT mempunyai nilai ROA dan ROE yang sangat tinggi. Demikian juga terjadi pada likuiditas, kecuali rasio CAR yang terjadi sebaliknya yaitu adanya beberapa BMT memiliki rasio CAR sangat rendah. Sedangkan solvabilitasnya yaitu dari DTAR, DER dan EM termasuk dalam golongan BMT beresiko rendah.
- b. Dengan melihat kinerja keuangan secara menyeluruh maka BMT yang diteliti kebanyakan masuk dalam kriteria kinerja cukup sehat. Walaupun bila dilihat secara sendiri dari rasio profitabilitas, likuiditas maupun solvabilitasnya ada yang sangat bagus atau sangat rendah tetapi ketika dinilai secara menyeluruh penyebaran kinerja keuangan BMT tersebut cukup merata.

- c. Kewajiban BMT yang besar berasal dari adanya simpanan yang masuk dari nasabah ke BMT. Laba yang diperoleh dari pinjaman atau kredit yang diberikan masih kecil tetapi BMT juga melakukan investasi pada usaha riil yang ditunjukkan dari pos aktiva lain-lain di neracanya.

2. Kinerja zakat BMT

- a. Kemampuan zakat BMT lebih banyak yang mampu yaitu 119 BMT dan 109 BMT tidak mampu. Selisih yang sedikit ini disebabkan karena rata-rata modal dan labanya memang masih kecil. Dengan modal dan laba yang kecil mengakibatkan kenaikan harta BMT tidak bisa melampaui batas (nishabnya), hal ini terjadi pada BMT yang belum lama berdiri.
- b. Kinerja zakat perusahaan tidak hanya disebabkan hal tersebut diatas tetapi juga tergantung daripada individu atau perusahaan yang bersangkutan. Apabila perusahaan mempunyai orientasi yang baik terhadap zakat maka perusahaan secara kesadaran sendiri akan membuat kebijakan yang bisa meningkatkan kenaikan hartanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dan berpengaruh sehingga melampaui batas nishab zakat.

3. Dari analisis hubungan antara kinerja keuangan dengan kinerja zakat :

- a. Semua BMT berkinerja keuangan tidak sehat tergolong dalam BMT berkinerja zakat tidak mampu. Hal ini disebabkan karena besarnya beban kerugian yang ditanggung oleh BMT. Sedangkan tidak semua BMT yang berkinerja keuangan sehat tergolong berkinerja zakat mampu, dikarenakan

skala operasi yang rendah sehingga tidak bisa melampaui nishab walaupun secara keseluruhan berkinerja keuangan sehat.

- b. Faktor dalam formulasi zakat yaitu aktiva, modal dan laba mempunyai hubungan yang berarti dengan dana zakat perusahaan. Sedangkan faktor hutang tidak mempunyai hubungan yang berarti, ini disebabkan karena dalam formulasi zakat yang diperhitungkan adalah semua kewajiban lancar termasuk simpanan. Faktor simpanan mempunyai hubungan yang berarti, juga semua kewajiban lancar yaitu hutang ditambah simpanan memiliki hubungan yang berarti dengan dana zakat perusahaan.
4. Dari analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kemampuan zakat :
- a. Dari nilai R^2 diketahui bahwa sebesar 74,75% variasi dependent variabel dapat diterangkan secara berarti (signifikan) oleh variabel independennya. Variabel bebas secara bersama (agregat) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap dana zakat, hal ini terlihat dari signifikan F yang dibawah 1%. Sedangkan secara partial atau sendiri-sendiri semua variabel signifikansinya dibawah 5%.
 - b. Variabel kinerja keuangan, modal dan laba mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan zakat perusahaan. Hutang dan simpanan mempunyai pengaruh negatif sedangkan aktiva apabila berupa aktiva tetap berpengaruh negatif tetapi apabila berupa aktiva lancar berpengaruh positif. Berpengaruh positif berarti semakin besar maka kemampuan zakat perusahaan semakin baik, begitu sebaliknya.

- c. Variabel nilai kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap dana zakat. Ini sesuai dengan teori bahwa untuk mencapai kinerja zakat yang baik harus melalui pencapaian kinerja keuangan yang baik.
- d. Model yang dibangun dapat untuk mengestimasi dana zakat perusahaan yang meregresikan nilai kinerja keuangan secara keseluruhan, laba, aktiva, hutang, rasio CDR dan rasio EM, karena secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dan secara parsial setiap variabel mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemampuan zakat perusahaan.

5.2. Saran dan Implikasi Manajerial

Dari kesimpulan diatas dan analisis yang dilakukan maka terdapat beberapa saran yang bisa dimplikasikan secara manajerial baik oleh BMT yang bersangkutan maupun oleh PINBUK sebagai organisasi induk BMT-BMT yaitu :

1. Ketika menilai kinerja keuangan sebuah BMT (perusahaan) hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan bukan hanya dengan bagian per bagian. Dengan melihat secara keseluruhan maka potensi kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan perusahaan dapat digambarkan dengan jelas dan tidak terjadi bias. Perhatian terhadap perusahaan yang berkinerja tidak sehat harus dilakukan dengan mengambil contoh pada perusahaan yang berkinerja sehat.
2. Untuk meningkatkan kinerja zakat yaitu supaya kenaikan hartanya bisa melampaui nishab yang ditentukan diperlukan skala operasi yang cukup besar. Terutama kebutuhan modal sehingga perusahaan dapat meningkatkan skala operasinya dan menghasilkan laba yang cukup besar pula.

3. Peningkatan skala operasi tersebut harus seimbang sehingga tidak menurunkan nilai kesehatan kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan modal dan laba apabila pembelanjannya tidak tepat akan mempengaruhi kinerja keuangan dan kinerja zakat perusahaan.
4. Karena nilai kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan zakat maka hal ini yang harus mendapat catatan utama sehingga bisa menimbulkan kesadaran diri bahwa dengan berorientasi pada zakat maka harus meningkatkan kinerja keuangan secara menyeluruh sehingga mempunyai pengaruh yang baik bagi kemampuan zakat perusahaan. Selain itu peningkatan modal, laba dan aktiva lancar yang bisa meningkatkan kemampuan zakat, maka faktor total kewajiban perusahaan harus diperhatikan karena ketika terjadi salah kebijakan mengenai hal ini akan menurunkan kemampuan zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar (1997) *Tarjamah Bulughul-Maram*, terjemahan A. Hassan, Penerbit CV. Diponegoro, Bandung
- Al-Barak, Ibrahim Abdulrahman, (1981) *Application of Islamic Law to Taxation in Saudi Arabia*, (Tesis Ph.D tidak dipublikasikan), Exeter Universaity, Terjemahan, Harahap, 1997
- Al-Qur'an dan terjemahnya, (1997) Departemen Agama Republik Indonesia
- Ariff, Mohamed, (1988), *Islamic Banking*, Asian-Pacific Economic Literature, Vol. 2, No. 2, September 1988
- Atiya, Muhammad Kamal, (1984) *Accounting of The Company and Bank for the Islamic Organisation*, alexandria, Dar al jamiat al-misliya, terjemahan Harahap, 1997
- Awwal Sarker, Abdul, Md, (1999), *Islamic Banking in Banglades: Performance, Problems & Prospects*, Islamic Journal of Islamic Financial Service, Vol. 1, No. 3, Oktober-Desember 1999
- Azhar Rosly, Saiful, Dr, dan Sanusi Mahmood M, (1999), *The Application of Bay al-Inah and Bay al-Dayn in Malaysian Islamic Bonds: An Islamic Analysis*, Iternational Journal of Islamic Financial Service, Vol. 1, No. 2, July-September 1999
- Dompét Dhuafa, (1997), *Pengertian Zakat*, <http://www.dompetdhuafa.or.id>
- Edwardes, Warren, (1999), *Islamic Banking*, Islamic Capital Funding Conference, 6th October 1999, Hilton Hotel, Kuala Lumpur
- Gambling dan R.A.A. Karim (1986) *Islam and Social Accounting*, Journal of Business Finance & Accounting, No. 13 (1), Spring 1986, Terjemahan Harahap, 1997
- Hairetdinov, Ravil, (1998), *Islamic Financial System*, http://www.lai.ut.ee/~stork/english/islamic_finsys.html
- Hamidullah Muhammad, Dr, (1998) *Economic System of Islam-An Introduction*, Dawah Academy, IIU, Islambad, Pakistan

- Haque, Nadeem Ul dan Mirakhor Abbas, (1998), *The Design of Instrument for Government in an Islamic Economy*, IMF Working Paper, Maret 1998
- Hayashi, Toshikabu, (1989), *On Islamic Accounting*, Institute of Midle Eastern Studies, Internasional University of Japan, terjemahan Harahap 1989
- Hernanto Widodo, Ak, M. Asmaldi Firman, Ak, Dwi Hariyadi, Ak, dan Rimon Domiyandra, Ak, (1999) *PAS (Pedoman Akuntansi Syari'ah)*, Penerbit Mizan, Bandung
- Himmiyatul Amanah Jiwa Juwita, (1997), *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akusisi pada Sektor Perbankan di Indonesia*, Tesis, Program MM Unibraw, 1997
- Himpunan Putusan Tarjih (1996), Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996
- Iqbal, Zamir, (1997), *Islamic Financial System*, Finance & Devepment, Juni 1997
- Iwan Triyuwono, (1997), *Akuntansi Syaria'ah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 1, No. 1, Mei 1997
- _____ (2000), *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, LkiS, Yogyakarta, Maret 2000
- Khan, M. Fahim, (1999), *Financial Modernization in 21st Century and Challenge for Islamic Banking*, International Journal of Islamic Financial Service, Vol. 1, No. 3, Oktober-Desember 1999
- Khan, Mohsin S, dan Mirakhor, Abbas, (1992), *Islam and The Economic System*, Review of Islamic Economics, Vol. 2, No. 1, 1992
- Mas'ud Machfoedz, (1999), *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, Kelola, No, 20/VIII/1999
- Moh. Nur Karomain, (1996), *Strategi Peningkatan Kesehatan Bank pada BPR Artha Kaliwungu*, Tesis, Program MM Undip, 1996
- Muhammad Akhyar Adnan, (1997), *The Shari'ah, Islamic Bank and Accounting Concepts*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 1 No. 1 Mei 1997

- _____ dan Gaffikin, M.J.R, (1998) *A Comparison of The Traditional (Western-Style) Bank and Islamic Bank Models*, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 2/Tahun I/1998
- Neni Meidawati, (1998), *Akuntansi Zakat dan Pengelolaannya di Perusahaan*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol 2. No. 2, Desember 1998
- Neni Sri Imaniyati, (1997), *Sistem dan Prospek Perjanjian Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil pada BMI*, Tesis, Program MH Undip, 1997
- PINBUK (1996-a), *Pedoman Cara Pembentukan BMT*, Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, Jakarta
- _____ (1996-b), *Pedoman Penilaian Kesehatan BMT*, Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, Jakarta
- _____ (1996-c), *Peraturan Dasar & Contoh AD-ART BMT*, Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, Jakarta
- Sabri, Nidal R dan Jabr, M. Hisham, (1992), *Business and Accounting Ethics in Islam*, University of Illinois, terjemahan Harahap, 1989
- Samad, Abdus, Ph.D dan Hassan, M. Kabir, Ph.D, (1999), *The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*, Internasional Journal of Islamic Financial Service, Vol. 1, No. 3, Oktober-Desember 1999
- Sofyan Syafri Harahap, (1997), *Akuntansi Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1997
- Taufiq Hidayat, SE, MM, (1999) *Konsep, Masalah dan Prospek Bank Syariah di Indonesia*, Profesional, Exim Business Review, Volume 9 & 10 Januari & April 1999, Litbang Bank Exim
- Undang-Undang No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Departemen Agama RI, Dit. Jen. Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Wihana K. Jaya dan Nur Wanto C.N, (1998) *Analisa Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1996*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 1998, Vol. 13 No.1
- Zulkiffli dan Sulastiningsih, (1998), *Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 2, No. 2, Desember 1998